

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PALA
DI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh
Fahmi Yahya



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE NUTMEG AGRIBUSINESS SYSTEM IN GEDONG TATAAN DISTRICT PESAWARAN REGENCY

By

Fahmi Yahya

This study aims to analyze the nutmeg agribusiness system comprising five subsystems: production input supply, farming, processing, marketing, and supporting institutions in Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. A survey method with both quantitative and qualitative approaches was employed. The research location was purposively selected as it is a major nutmeg production center. The study was conducted from March to April 2024. Fifty-five nutmeg farmers were selected using simple random sampling, while two input suppliers, four collecting traders, two wholesalers, and one nutmeg processor were selected purposively based on field information. Data were analyzed using the six-right criteria, R/C, marketing channel analysis, value-added analysis, marketing margin, and farmer's share. Results showed that the provision of fertilizers and pesticides met the six-right criteria. Nutmeg farming yielded an income of IDR 34.585.266,22 per hectare with an R/C ratio of 3.83, indicating profitability. Processing nutmeg seeds into essential oil generated a value added of IDR 2.861,45 per kilogram with a value-added ratio of 4.67%, indicating economic benefits from processing. Nutmeg marketing consists of three channels; all three channels are considered efficient with farmer's shares of 90 percent, 95 percent, and 100 percent, respectively. Six supporting institutions were identified as contributors to the nutmeg agribusiness system: farmer group associations (gapoktan), farmer groups, extension services, agricultural input stores, transportation services, and markets.

Keywords: agribusiness, income, marketing, nutmeg, supporting institutions, value added.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PALA DI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Fahmi Yahya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem agribisnis pala yang mencakup lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan lembaga penunjang di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan sentra produksi pala di Kabupaten Pesawaran. Pengambilan data dilaksanakan pada Maret hingga April 2024. Sebanyak 55 petani pala dipilih sebagai responden dengan metode *simple random sampling*, sedangkan 2 penyedia sarana produksi, 4 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, dan 1 pengolah pala ditentukan secara *purposive* berdasarkan informasi lapangan. Data dianalisis menggunakan metode analisis kriteria enam tepat, *R/C*, saluran pemasaran, nilai tambah, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan pupuk dan pestisida telah memenuhi kriteria enam tepat. Pendapatan usahatani pala mencapai Rp34.585.266,22 per hektar dengan *R/C* atas biaya total sebesar 3,83 yang menunjukkan bahwa usahatani menguntungkan. Pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri menghasilkan nilai tambah sebesar Rp2.861,45/kg dengan rasio nilai tambah 4,67 persen, yang mencerminkan adanya keuntungan dari proses pengolahan. Pemasaran pala terdiri atas tiga saluran; ketiga saluran dinilai efisien dengan *farmer's share* masing-masing sebesar 90 persen, 95 persen, 100 persen. Enam lembaga penunjang teridentifikasi berperan dalam sistem agribisnis pala, yaitu gapoktan, kelompok tani, lembaga penyuluhan, toko sarana pertanian, transportasi, dan pasar.

Kata kunci: agribisnis, lembaga penunjang, nilai tambah, pala, pemasaran, pendapatan.

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PALA DI KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Fahmi Yahya

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PALA DI
KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: *Fahmi Yahya*

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2014131031**

Program Studi

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P
NIP 196302031989022001

Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 198807302015042002

2. **Ketua Jurusan**

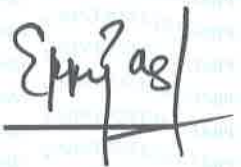
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.



Sekretaris

: Yuliana Saleh, S.P., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Oktober 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Yahya
NPM : 2014131031
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Menyatakan dengan sebenar – benarnya dan sesungguhnya – sungguh nya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

**“SISTEM AGRIBISNIS PALA DI KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2025



Fahmi Yahya
NPM 2014131031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Purwodadi pada tanggal 25 Maret 2002 dari pasangan Bapak Fauzan dan Ibu Sumarni, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di Raudhatul Athfal pada tahun 2008, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 01 Purwodadi pada tahun 2014, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Kalirejo pada tahun 2017, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Kalirejo pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian di Desa Purwodadi, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah selama tujuh hari pada tahun 2021. Penulis melaksanakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Membangun desa Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran selama 3 bulan pada bulan September hingga Desember 2022. Penulis melaksanakan magang di PT Sinar Jaya Inti Mulya (SJIM) pada bulan Juni hingga Agustus 2023. Semasa kuliah, penulis aktif sebagai staff ahli internal Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM FP) pada tahun 2022, menjadi Kepala Bidang II Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2023.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah S.W.T. atas segala kenikmatan rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya yang tiada terhingga. Shalawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya, yang bersamanya kemuliaan dan keagungan Islam, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sistem Agribisnis Pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.P., sebagai Pembimbing atas kebaikan, dan kesabaran yang begitu luas dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, nasihat, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Penguji/Pembahas yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi Mahasiswa Universitas Lampung
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Ibu Iin, Ibu Lucky, Mas Iwan, dan Pak Bukhari, atas semua bantuan yang telah diberikan.
10. Kedua orang tua, Bapak Fauzan dan Ibu Sumarni yang selalu memberikan dukungan mental maupun finansial, semangat, kasih sayang, perhatian, kebahagiaan, saran, dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
11. Kakak tersayang, Elma Yati dan Neni Dwi Rahmawati yang selalu memberikan semangat, dukungan baik mental maupun motivasi, nasihat, doa, dan perhatian kepada penulis.
12. Keluarga Besar Kakek Dul Rohmat dan Indung Sumijem yang selalu memberikan dukungan mental, semangat, kasih sayang, perhatian, saran, dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
13. Seluruh masyarakat Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian di lapangan.
14. Rekan-rekan Agribisnis 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis.
15. Teman-teman pengurus Himaseperta periode 2023(Dafa, Rahul, Zaky, Rizky, Rainhard, Repi, Iqbal, dan lainnya), terima kasih telah menjadi ruang berbagi pikiran, pengalaman, dan kebersamaan dalam kehidupan ber-organisasi.
16. Keluarga besar Himaseperta, terima kasih atas dukungan, pembelajaran, arahan, dan inspirasi yang berarti selama perjalanan studi dan organisasi penulis.

17. Rekan-rekan eksternal kampus, yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta pengalaman berharga yang turut memperkaya perjalanan penulis.
18. Wanita tercantik dan terkasih, Dwi Putri Julia Rahma A.Md.Keb., terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan pengertian tulus yang menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
19. Keluarga Besar PT Sinar Jaya Inti Mulya (SJIM), yang telah menerima, membantu, dan memberikan banyak ilmu, arahan, dan bimbingan kepada penulis selama kegiatan Praktik Umum.
20. Rekan-rekan Membangun Desa Sungai Langka (Raden, Udin, Rahul, Risky, Riska, Ale, Destri, Indah).
21. Terakhir, untuk semua pihak yang telah memberi doa, semangat, dan bantuan dalam bentuk apa pun—meski tak disebutkan satu per satu, setiap kebaikan sangat berarti bagi penulis

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2025

Fahmi Yahya
NPM 2014131031

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pala	9
2. Ekonomi Pala.....	11
3. Sistem Agribisnis.....	13
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	31
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Dasar	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	40
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	42
E. Metode Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran.....	50
1. Sejarah Kabupaten Pesawaran.....	50
2. Keadaan Geografis	51
3. Keadaan Iklim dan Topografi.....	51
4. Keadaan Demografis	51
5. Keadaan Pertanian	52
B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan.....	53
1. Keadaan Geografis	53
2. Topografi dan Iklim.....	54
3. Keadaan Demografis	54
4. Keadaan Pertanian	55
5. Perkembangan Usahatani Pala.....	55
C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka	56

1. Keadaan Geografis	56
2. Keadaan Demografis	56
3. Keadaan Pertanian	57
D. Gambaran Umum Desa Wiyono	58
1. Keadaan Geografis	58
2. Keadaan Demografis	58
3. Keadaan Pertanian	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Karakteristik Responden Petani	60
1. Umur Petani	60
2. Tingkat Pendidikan Petani	61
3. Tanggungan Keluarga Petani	62
4. Pengalaman Usahatani	63
5. Luas Lahan Garapan Petani	65
6. Status Kepemilikan Lahan Petani	66
B. Karakteristik Penyedia Saprodi, Pengolah dan Pedagang	66
1. Penyedia Sarana Produksi	66
2. Pengolah Minyak Pala	67
3. Pedagang Pengumpul	68
4. Pedagang Besar	69
C. Usahatani Pala di Kecamatan Gedong Tataan	70
1. Umur Pala	71
2. Jarak Tanam Pala	72
3. Usahatani Tanaman Pala	73
4. Jumlah Tanaman Pala	74
5. Pola Tanam Pala	75
6. Jumlah Tanaman Tumpang sari	76
7. Masalah Budidaya Tanaman Pala	77
D. Sistem Agribisnis Pala Kecamatan Gedong Tataan	80
1. Subsistem Sarana Produksi	80
2. Subsistem Usahatani Pala	83
3. Subsistem Pengolahan	96
4. Subsistem Pemasaran	104
5. Subsistem Layanan Penunjang	111
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal, produksi dan produktivitas pala Indonesia tahun 2018 – 2020	2
2. Produksi perkebunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Pesawaran	3
3. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami.....	21
4. Kajian penelitian terdahulu	26
5. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana pestisida dan pupuk pala.....	43
6. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase	44
7. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan pala	46
8. Penilaian peran jasa layanan penunjang di Kecamatan Gedong Tataan	48
9. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di Kecamatan Gedong Tataan.....	49
10. Karakteristik umur petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	60
11. Tingkat pendidikan petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	61
12. Tanggungan keluarga petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	62
13. Lama pengalaman petani dalam berusahatani di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	63
14. Lama pengalaman petani dalam usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran	64
15. Luas lahan petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	65
16. Karakteristik penyedia sarana produksi pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	67
17. Karakteristik pengolah minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	68

18. Karakteristik pedagang pengumpul pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	69
19. Karakteristik pedagang besar pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	70
20. Umur tanaman pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ...	71
21. Penggunaan jarak tanam pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	72
22. Jumlah tanaman pala per hektar di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	75
23. Jumlah tanaman tumpang sari pada usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	76
24. Persentase serangan hama pada tanaman pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	78
25. Persentase serangan penyakit pada tanaman pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	78
26. Persentase kasus pencurian pala yang dialami petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	80
27. Penilaian kriteria enam tepat sarana produksi pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	81
28. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	84
29. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	86
30. Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	87
31. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	88
32. Produksi dan penerimaan biji pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	90
33. Produksi dan penerimaan fuli di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	91

34. Produksi, penerimaan dan biaya tumpang sari usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	92
35. Analisis pendapatan usahatani pala tumpang sari per hektar di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	95
36. Rata-rata produksi bulanan minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	97
37. Rata-rata biaya bahan baku produksi minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	99
38. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja per produksi minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	100
39. Rata-rata penggunaan biaya input lain per satu kali produksi minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	100
40. Rata-rata biaya penyusutan peralatan produksi minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	101
41. Nilai tambah pengolahan minyak pala Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	103
42. Keuntungan dan margin pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	109
43. Peran jasa layanan penunjang di Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	111
44. Identitas petani pala di Kecamatan Gedong Tataan	131
45. Kriteria enam tepat sarana produksi pala di Kecamatan Gedong Tataan	133
46. Penggunaan pupuk usahatani pala	135
47. Penggunaan pestisida usahatani pala	137
48. Penyusutan peralatan usahatani pala	139
49. Penggunaan tenaga kerja usahatani pala	143
50. Lahan dan pajak	151
51. Usahatani pala	153
52. Bobot skor serangan hama dan penyakit, dan pencurian pala	155
53. Penerimaan Usahatani Pala	157
54. Penerimaan tumpang sari usahatani pala	159
55. Analisis pendapatan R/C ratio.....	165
56 Identitas responden agroindustri pala.....	166

57. Volume produksi minyak pala	166
58. Biaya bahan baku produksi minyak pala	166
59. Tenaga kerja pengolahan minyak pala	167
60. Sumbangan Input lain	167
61. Biaya penyusutan alat produksi	167
62. Keuntungan pengolahan minyak atsiri pala	168
63. Nilai tambah pengolahan minyak atsiri pala	169
64. Identitas pedagang pengumpul.....	170
65. Identitas pedagang besar	170
66. Biaya pemasaran pengumpul	171
67. Biaya pemasaran pedagang besar.....	171
68. Margin saluran pemasaran pala.....	172
69. Pengadaan jasa dan layanan penunjang	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri buah pala.....	12
2. Lingkup pengembangan <i>entrepreneur</i> dalam sistem agribisnis.....	13
3. Peta wilayah Kabupaten Pesawaran.....	50
4. Peta wilayah Kecamatan Gedong Tataan	53
5. Saluran pemasaran pala di Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	104
6. Persentase penjualan pala dalam saluran pemasaran berdasarkan jumlah petani yang menjual pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	106
7. Persentase pemasaran pala menurut kuantitas di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	107

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian mulai dari hulu hingga hilir, hal ini menjadikan sektor pertanian berkontribusi cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian menyumbangkan 10,20 persen terhadap PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2020. Hal ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebesar 9,40 persen. Persentase tersebut diperoleh dari beberapa subsektor yaitu tanaman pangan sebesar 3,07 persen, tanaman hortikultura sebesar 1,62 persen, tanaman perkebunan sebesar 3,63 persen, peternakan sebesar 1,69 persen, serta jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,20 persen. Dalam hal ini, tanaman perkebunan menjadi subsektor penyumbang terbesar PDB pada sektor pertanian.

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Peranan lain subsektor perkebunan bagi suatu negara adalah sebagai penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan memberikan sumbangan devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor. Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), pada tahun 2020 kontribusi perkebunan terhadap nilai ekspor sebesar 91,15 persen dan nilai impor sebesar 24,69 persen. Produk ekspor unggulan yang berasal dari subsektor perkebunan diantaranya seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, pala dan lainnya.

Pala (*Myristica fragrans*) adalah tanaman rempah asli Indonesia yang berasal dari daerah Kepulauan Maluku. Masyarakat Indonesia telah melakukan budidaya tanaman pala secara turun temurun dalam bentuk usaha perkebunan rakyat. Pala Indonesia memiliki daya tarik dan nilai yang tinggi di pasar internasional, karena memiliki aroma yang khas dan rendemen minyak yang tinggi. Produk yang

dihasilkan dari pala untuk diperdagangkan di pasaran internasional adalah biji, fuli, minyak atsiri, dan daging buah yang digunakan untuk industri makanan (Fauziyah, Kuswanto, dan Sanudin, 2015).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), volume ekspor pala Indonesia pada tahun 2020 sebesar 22.821 ton dengan nilai sebesar USD 158.420 juta Amerika. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor biji, fuli dan minyak pala terbesar di dunia dengan 60% penguasaan di pasar global. Luas areal, produksi dan produktivitas pala Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi dan produktivitas pala Indonesia tahun 2018 – 2020

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (kg/ha)
2018	229.139	44.100	-	543
2019	241.119	40.689	-7,73	501
2020	252.322	38.150	-6,24	447
Rataan	240.860	40.980		497

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan lahan perkebunan pala di Indonesia yang meningkat sekitar 10% dari tahun 2018, yaitu dari 229.139 hektar menjadi 252.322 hektar pada tahun 2020. Sebaliknya, peningkatan luas areal pala justru berbanding terbalik dengan produksi pala Indonesia yang mengalami penurunan. Pada tahun 2018, total produksi pala sebesar 44.100 ton dan terus mengalami penurunan jumlah produksi hingga tahun 2020 yakni menjadi 38.150 ton. Produktivitas pala Indonesia menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 sebesar 543 kg/ha hingga tahun 2020 yaitu sebesar 447 kg/ha.

Budidaya pala di Indonesia dilakukan pada lahan – lahan perkebunan yang terbagi di berbagai wilayah termasuk di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah penghasil pala di Pulau Sumatera. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), pada tahun 2020 Provinsi Lampung menempati urutan ketiga sebagai daerah penghasil pala terbesar di Pulau Sumatera dengan jumlah produksi sebesar 655 ton di bawah Provinsi Aceh dan Sumatera Barat yang masing – masing sebesar 6.567 ton dan 1.399 ton. Luas lahan perkebunan

pala di Provinsi Lampung sebesar 2.243 ha yang tersebar di berbagai kabupaten, terutama di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tanggamus. Lingkungan ekologi seperti curah hujan, suhu, dan keadaan tanah serta minimnya serangan penyakit sangat mendukung perkembangan tanaman perkebunan, khususnya komoditas pala di Provinsi Lampung. Produksi perkebunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perkebunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Pesawaran (ton)

Jenis Tanaman Perkebunan	Produksi Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (ton)		
	2020	2021	2022
Kelapa Sawit	643,00	643,00	643,00
Kelapa	8.267,46	8.121,00	6.640,39
Karet	1.099,00	1.109,31	1.109,30
Kopi Robusta	1.358,76	1.361,41	1.281,68
Kakao	28.543,74	28.468,55	26.192,00
Tembakau	81,00	81,00	81,00
Aren	20,01	20,01	19,24
Cabe Jamu	10,56	10,56	10,56
Cengkeh	305,61	389,85	339,00
Kemiri	16,92	16,92	16,92
Lada	206,62	212,54	212,54
Pala	100,97	119,71	119,00
Pinang	18,88	21,27	21,27

Sumber : Badan Pusat Statistik. 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pala berada pada urutan kedelapan sebagai jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Pesawaran. Produksi pala di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 – 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, produksi pala mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya sebesar 100,97 ton dan mengalami kenaikan menjadi 119,71 ton. Walaupun tidak signifikan, produksi pala mengalami penurunan sebesar 0,71 ton pada tahun 2022.

Pengembangan komoditas pala di Kabupaten Pesawaran tersebar di beberapa wilayah, salah satu wilayah sentra penghasil pala adalah Kecamatan Gedong Tataan. Budidaya tanaman pala di Kecamatan Gedong Tataan mayoritas

dilakukan secara tumpang sari dengan tanaman lain seperti kakao, pisang, dan kelapa. Hal tersebut dilakukan dengan alasan masa tunggu tanaman pala hingga berbuah yang cukup lama yaitu berkisar antara 5 hingga 7 tahun setelah proses penanaman (Hatta, 1993). Budidaya tanaman pala secara tumpang sari bertujuan untuk menambah pendapatan bagi petani pala. Wilayah budidaya tanaman pala di Kecamatan Gedong Tataan tersebar di beberapa desa, termasuk Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono.

Budidaya tanaman pala di Desa Sungai Langka pada awalnya dilakukan dengan tujuan menggantikan tanaman kakao yang telah mengalami penurunan jumlah produksi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur tanaman yang sudah tua, serangan hama, dan penyakit yang menyerang tanaman kakao. Tanaman pala dinilai memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan dengan kakao. Selain itu, tanaman pala memiliki potensi sebagai komoditas ekspor yang akan terus dikembangkan di Indonesia. Pengembangan komoditas pala akan berjalan dengan baik apabila diterapkan sistem agribisnis yang terintegrasi, mulai dari pengadaan sarana produksi, produksi, distribusi, hingga pemasaran, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dalam rantai pasokan pala.

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem yang saling berkaitan satu sama lain (Krisnamurthi, 2020). Subsistem pengadaan sarana produksi menjadi fondasi utama, yang mencakup aspek-aspek seperti pemilihan bibit unggul, pengelolaan lahan, dan pemilihan bahan baku pertanian yang optimal. Subsistem usahatani merupakan inti dari sistem ini, yang melibatkan aktivitas penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan pala. Subsistem pengolahan hasil menjadi tahap krusial dalam menyajikan pala ke pasar dengan kualitas terbaik. Subsistem pemasaran pala berkaitan dengan distribusi dan promosi produk pala kepada konsumen dan memberikan dukungan berupa informasi, pelatihan, dan bantuan teknis kepada para pelaku usahatani pala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan bagian dari sistem agribisnis meliputi pengadaan sarana produksi pertanian yang terdiri dari bibit, pupuk,

pestisida, alat-alat/mesin, dan peralatan produksi pertanian. Kegiatan pengadaan sarana produksi pala di Kecamatan Gedong Tataan memiliki kendala berupa terbatasnya ketersediaan dan ketidaktepatan waktu dalam penyediaan sarana produksi berupa pupuk dan pestisida. Pengadaan sarana produksi yang efektif ditentukan oleh penerapan prinsip "enam tepat", yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan petani terhadap input pertanian dapat terpenuhi secara optimal sehingga kegiatan usahatani dapat berjalan lancar dan efisien (Yudono, 2019).

Menurut Azizah (2019), subsistem usahatani merupakan kegiatan utama yang melibatkan serangkaian kegiatan dalam mengelola sumber daya alam yang ada untuk menghasilkan suatu produk pertanian yang baik dan bermutu tinggi dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti, tanah, air, tenaga kerja, modal, pupuk, bibit, pestisida serta penggunaan teknologi pertanian secara tepat. Permasalahan yang dialami petani berada pada teknik budidaya, serangan hama penyakit dan perubahan iklim. Penggunaan pupuk yang belum tepat dosis menjadi salah satu masalah yang terjadi pada kegiatan usahatani pala. Faktor lain yang menjadi masalah dalam kegiatan usahatani pala yaitu serangan hama dan penyakit. Kondisi cuaca yang ekstrem, seperti kekeringan atau curah hujan yang tidak teratur, juga menjadi masalah yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman pala. Analisis usahatani perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah subsistem usahatani pala ini menguntungkan atau tidak.

Subsistem pengolahan hasil adalah suatu aktivitas industri yang mengolah produk hasil pertanian (produk pertanian primer) dari satu bentuk menjadi berbagai variasi bentuk produk olahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan petani (Matakena, 2017). Hasil produksi usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan tidak dilakukan pengolahan secara khusus oleh petani, melainkan hanya melalui proses pemisahan antara buah, biji, dan fuli untuk selanjutnya dijemur dan dijual kepada tengkulak. Kegiatan pengolahan pala menjadi minyak atsiri dilakukan pada agroindustri Indomuskat yang terletak di Desa Sungai Langka. Adanya agroindustri pengolahan pala menjadi minyak atsiri

tersebut perlu dilakukan analisis nilai tambah, gunanya untuk mengetahui apakah pengolahan pala menjadi produk minyak atsiri biji pala dapat menguntungkan atau tidak.

Subsistem pemasaran merupakan bagian sistem agribisnis yang melakukan aktivitas pemasaran produk pertanian primer maupun produk olahan hasil pertanian (Hulopi, Murtisari, dan Boekoesoe, 2018). Hal tersebut menjadikan subsistem pemasaran memiliki peranan yang penting bagi perekonomian petani. Pada subsistem pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan, masalah yang terjadi berupa petani pala belum mampu melakukan manajemen pemasaran. Hal ini terjadi karena kurang jelasnya informasi pasar yang diperoleh petani, sehingga terjadi fluktuasi harga pala di tingkat petani. Harga pala yang rendah dapat menyebabkan menurunnya pendapatan petani. Analisis terkait saluran pemasaran dan margin pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan perlu dilakukan. Hal ini karena informasi mengenai saluran pemasaran akan membantu petani dalam memilih saluran yang paling efisien dan menguntungkan, sementara analisis margin pemasaran digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran.

Subsistem jasa layanan penunjang sangat membantu dalam kegiatan agribisnis pala. Kelancaran kegiatan agribisnis dapat terjadi apabila terdapat bantuan dari lembaga lembaga penunjang seperti kelompok tani, koperasi, bank, pasar, transportasi, lembaga penyuluh, dan lembaga pemerintahan melalui peraturannya (Swastika, 2016). Terdapat beberapa kendala yang terjadi pada subsistem jasa layanan penunjang yaitu kesulitan petani dalam mendapatkan modal keuangan, sarana dan prasarana budidaya. Selain itu, terdapat juga beberapa jasa layanan penunjang yang tidak berfungsi secara optimal. Kegiatan analisis fungsi jasa layanan penunjang perlu dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah jasa layanan penunjang berfungsi dengan baik atau tidak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diperlukan suatu analisis sistem agribisnis dalam usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah subsistem pengadaan sarana produksi usahatani pala sudah sesuai dengan konsep enam tepat di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Berapa pendapatan usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
3. Berapa nilai tambah pengolahan minyak atsiri pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
4. Bagaimana saluran pemasaran dan margin pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
5. Apa saja jasa layanan pendukung agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengadaan sarana produksi usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis pendapatan usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis nilai tambah pengolahan minyak atsiri pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
4. Menganalisis saluran dan margin pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
5. Menganalisis jasa layanan penunjang yang mendukung agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam mengembangkan usahatani pala.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi terkait pengambilan kebijakan pengembangan usahatani pala rakyat.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pala

Pala (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan tanaman rempah asli Indonesia yang berasal dari Kepulauan Maluku. Komoditas pala saat ini sudah menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia, diantaranya yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Irian Jaya. Perkebunan pala di Indonesia saat ini didominasi oleh perkebunan rakyat sebanyak 98%, sedangkan 2% sisanya diusahakan oleh perkebunan besar lainnya (Ruhnayat dan Martini, 2015). Rata - rata tanaman pala mulai berbuah pada saat umur 5 - 6 tahun. Pada saat tanaman pala mencapai umur 10 tahun, produksi pala akan mengalami peningkatan sampai umur 25 tahun. Produksi pala dapat bertahan hingga tanaman pala mencapai umur 60 - 70 tahun (Nurdjannah, 2007).

Menurut Hidayat (2021), kedudukan tanaman pala dalam sistematika tumbuhan termasuk ke dalam klasifikasi, sebagai berikut ;

Kingdom : *Plantae* (tumbuhan)
Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua)
Ordo : *Myristicales*
Famili : *Myristicaceae*
Genus : *Myristica*
Spesies : *Myristica fragrans* Houtt.

Tanaman pala memiliki buah berbentuk bulat, berwarna hijau kekuning - kuning dan apabila masak terbelah dua. Buah pala terdiri dari empat bagian

yaitu daging buah, fuli, tempurung dan biji. Buah pala terdiri dari 83,30% daging buah, 3,22% fuli, 3,94% tempurung biji, dan 9,54% daging biji. Garis tengah buah berkisar antara 3 cm sampai 9 cm, daging buahnya tebal dan rasanya asam. Biji berbentuk lonjong sampai bulat, panjang berkisar antara 1,5 cm sampai 4,5 cm dan lebar 1 cm sampai 2,5 cm (Kementerian Kehutanan, 2011).

Budidaya tanaman pala banyak dilakukan pada negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Faktor lahan mempunyai andil yang cukup besar dalam mendukung tingkat produktivitas pala. Tanaman pala memerlukan tanah yang subur dan gembur, terutama tanah – tanah vulkanis, miring atau memiliki pembuangan air atau drainase yang baik. Dalam mempersiapkan lahan yang akan digunakan dalam kegiatan budidaya tanaman pala harus sudah memiliki pohon pelindung yang tumbuh dengan baik dengan jarak 20m x 20m. Persiapan lubang untuk tanaman pala berjarak 8m x 8m atau 7m x 7m, dengan lubang tanam diisi dengan tanah yang dicampur pupuk kandang yang telah matang (Revika, Siswahyono, dan Erniwati, 2022).

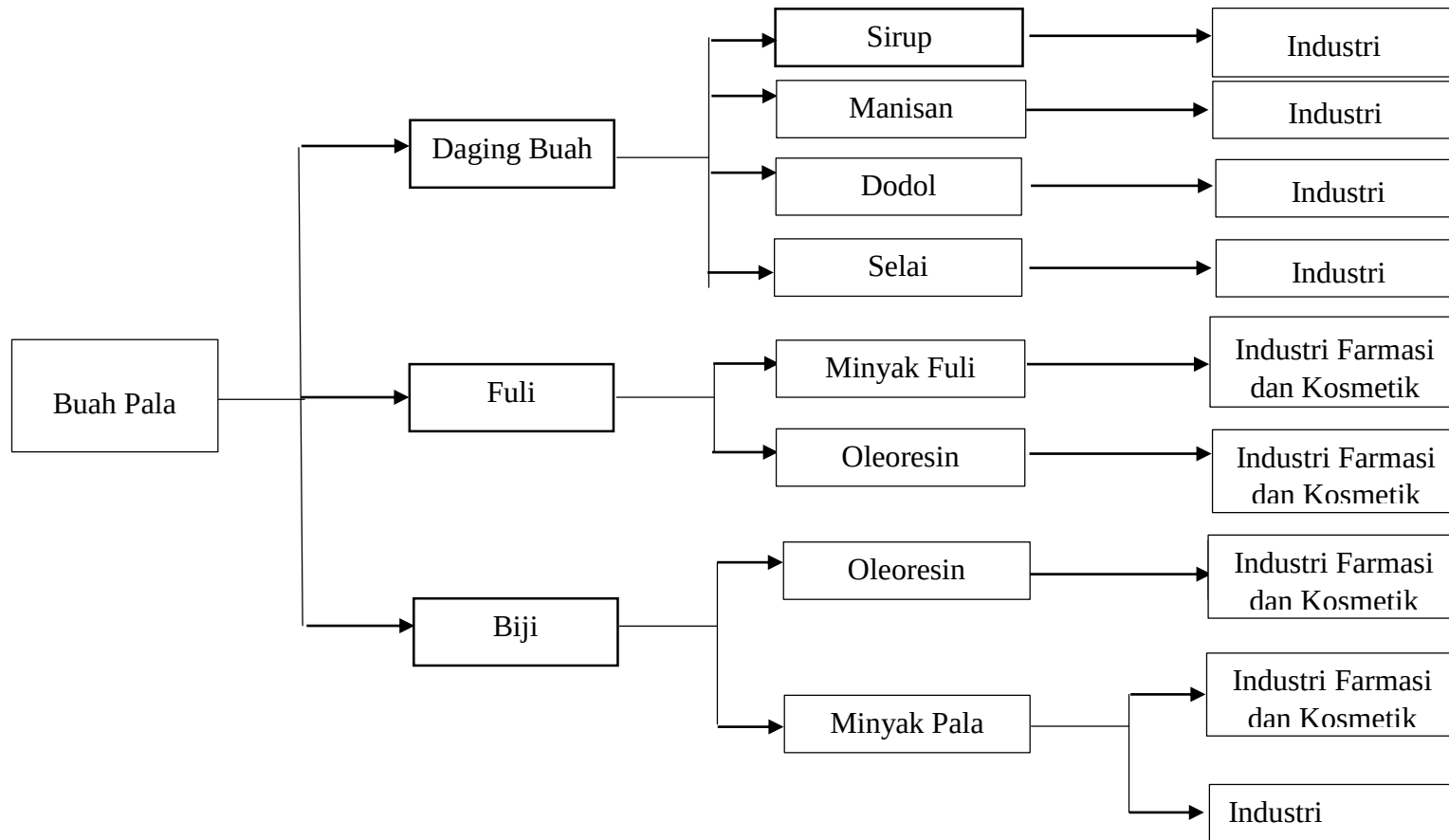
Menurut Legoh, Kojoh, dan Runtunuwu (2017), bibit pala yang baik berasal dari buah yang diperoleh dari hasil petik matang dengan biji segar berwarna coklat tua mengkilap. Kriteria bibit yang baik untuk digunakan yaitu telah berumur 1,5 – 2,0 tahun dipolibeg, bibit pala bebas dari serangan hama dan penyakit, menunjukkan ciri pohon betina. Selain itu, tinggi tanaman pala sudah 75-100 cm dengan tiap tangga cabang terdiri atas 2-4 cabang yang berhadapan, setiap sepuluh pohon betina ditengah-tengahnya ditanam satu pohon jantan. Setelah bibit pala ditanam, penyiraman diberikan sebanyak 2-3 kali sehari apabila tidak ada hujan, sampai tanaman pala dirasa cukup kuat. Kegiatan lain dalam budidaya tanaman pala adalah perawatan tanaman dengan melakukan penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pemupukan, dan melakukan pengendalian hama dan penyakit.

2. Ekonomi Pala

Masyarakat Indonesia telah melakukan budidaya tanaman pala secara turun temurun dalam bentuk usaha perkebunan rakyat. Pada umumnya pala dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, dan penguat rasa dalam masakan yang cenderung pedas atau menghangatkan. Pendapatan dari budidaya pala menjadi sumber penghidupan penting bagi banyak petani di daerah penghasil, memberikan kontribusi pada ekonomi lokal. Nilai jual yang tinggi menjadikan pala tidak hanya menjadi komoditas penting dalam perdagangan domestik tetapi juga memiliki peran vital dalam pasar ekspor Indonesia, menambah devisa negara.

Produk pala di Indonesia tidak hanya memiliki aroma yang khas dan rendemen minyak yang tinggi tetapi produknya juga dapat diolah menjadi produk yang bernilai tambah sehingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi.. Bagian pada buah pala seperti biji, fuli dan minyak pala menjadi komoditas ekspor dan digunakan dalam industri makanan dan minuman. Minyak yang berasal dari biji, fuli dan daun banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Produk olahan buah pala yang dapat meningkatkan nilai tambah buah pala, meningkatkan pendapatan, dan memberikan keuntungan bagi petani pala maupun industri (Safriani dan Humaira, 2022).

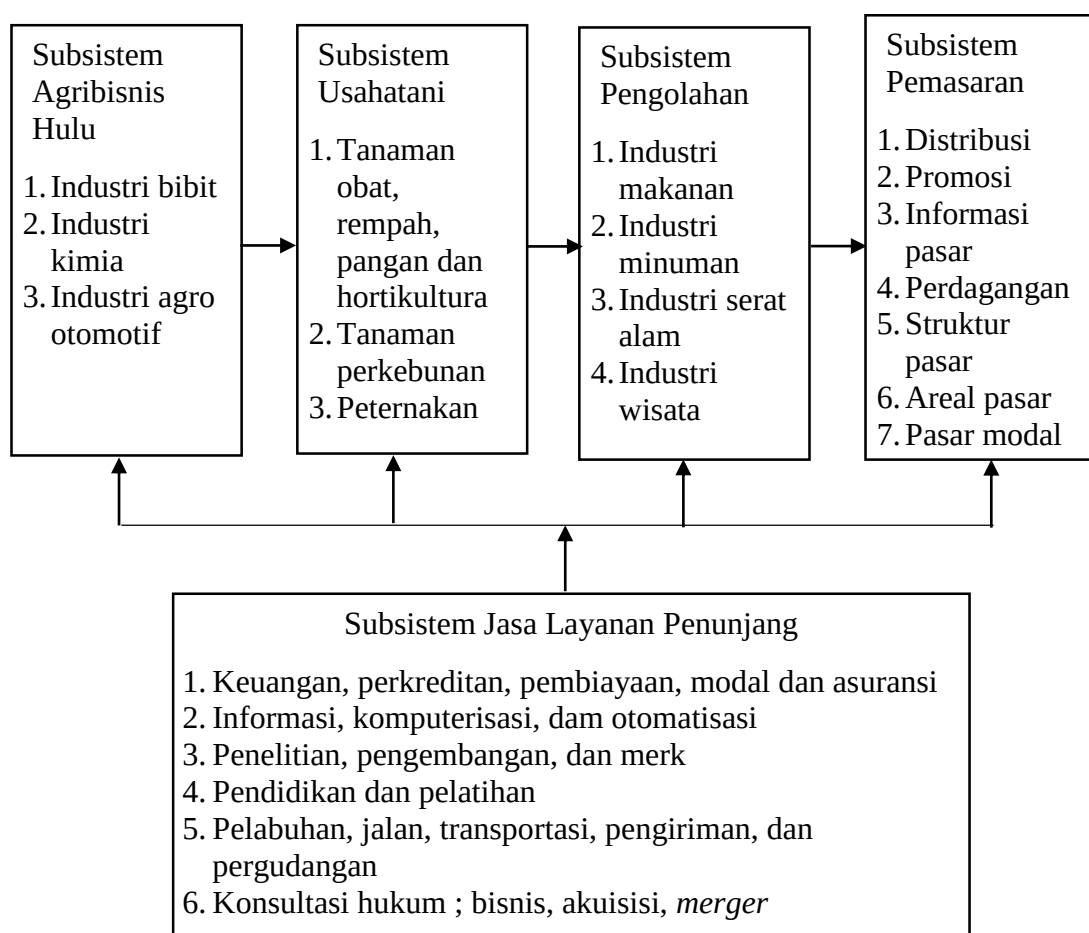
Buah pala terdiri atas daging buah (77,8%), fuli (4%), tempurung (5,1%) dan biji (13,1%). Daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan, dodol, selai, dan sari buah (sirup) pala. Secara komersial biji pala merupakan bagian terpenting dari buah pala dan dapat dibuat menjadi berbagai produk antara lain minyak atsiri dan oleoresin. Produk lain yang dibuat dari biji pala adalah mentega pala yaitu trimiristin yang digunakan untuk minyak makan dan industri kosmetik. Daging buah pala dapat diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, anggur dan sari buah (sirup) pala (Safriani dan Humaira, 2022). Produk turunan dari buah pala dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon Industri Buah Pala

3. Sistem Agribisnis

Secara sederhana, istilah agribisnis berasal dari kata *agribusiness* yang merupakan gabungan dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan *business* yang berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Menurut Soekartawi (2010), agribisnis diartikan sebagai suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil, pemasaran yang berhubungan dengan pertanian luas, dan adanya kegiatan usaha untuk menunjang kegiatan pertanian. Secara konseptual, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain. Keterikatan masing - masing subsistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Lingkup pengembangan *entrepreneur* dalam sistem agribisnis

Sumber : Pambuddy (2010)

Sistem agribisnis terdiri dari 5 subsistem yakni subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi (industri dan perdagangan) yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri pembibitan, industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dan lainnya, industri agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian). Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan dari subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditi pertanian primer. Subsistem pengolahan (*down-stream agribusiness*) merupakan kegiatan industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*). Subsistem pemasaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan pemasaran komoditi pertanian, baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri. Selain keempat subsistem di atas, diperlukan subsistem kelima sebagai bagian dari pembangunan sistem agribisnis. Subsistem penunjang yang dimaksud adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti lembaga keuangan (bank dan non bank), lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan dan penyuluhan, lembaga keuangan mikro dan sebagainya (Padmaningrum, Rahayu, dan Wibowo, 2013). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut dari masing-masing subsistem agribisnis:

a. Subsistem Hulu

Subsistem hulu merupakan kegiatan ekonomi berupa industri dan perdagangan yang berperan sebagai industri modal atau penyedia sarana produksi bagi pertanian. Kegiatan penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian didasarkan pada perencanaan dan pengelolaannya, sehingga sarana produksi tersebut mampu memenuhi 6 kriteria tepat (waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga). Kegiatan yang termasuk dalam subsistem agribisnis hulu adalah industri pembibitan atau pembenihan, industri agro-kimia (pestisida, pupuk, obat atau vaksin ternak) dan industri agro-otomotif sebagai sarana penyedia mesin dan peralatan pertanian (Pasaribu, 2012).

Dalam kegiatan budidaya tanaman pala, pengadaan sarana dan penyaluran sarana produksi harus diperhatikan seperti penggunaan bibit yang bebas dari penyakit dan serangan hama, jenis kelamin bibit pala, penggunaan pupuk yang tepat dosis, pemanfaatan pestisida yang tepat dalam menangani serangan hama dan penyakit serta penggunaan alat – alat pertanian seperti cangkul, maupun mesin bajak dalam kegiatan pengolahan tanah. Dalam kegiatan ini, pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, dan pemerintah. Subsistem agribisnis hulu memiliki peran penting dalam mewujudkan kesuksesan kegiatan agribisnis pala.

b. Subsistem Usahatani

Menurut Pasaribu (2012), sistem usahatani (*on-farm agribusiness*) merupakan kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer atau usahatani tanaman pangan dan hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kegiatan pada subsistem usahatani mencakup kegiatan pertanian awal seperti budidaya tanaman, ternak dan lainnya. Subsistem usahatani merupakan kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak, dan nelayan serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan yang berupaya mengelola *input-input* (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian (Saragih, 2010).

Pada masa vegetatif, usahatani pala membutuhkan iklim tropis yang panas dengan curah hujan yang tinggi dan agak merata atau tidak banyak berubah sepanjang tahun. Tanaman pala dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tempat 500 – 700 m di atas permukaan laut. Pada ketinggian 700 m, produktivitas tanaman ini akan rendah atau dinilai tidak produktif. Suhu udara yang cocok untuk tanaman pala adalah sekitar 20°C-30°C. Kelembaban yang dibutuhkan untuk tanaman pala yaitu sekitar 60 – 80%. Jika kurang kelembapan perlu ditingkatkan dengan cara penanaman pohon lindung, agar terhindar dari cahaya matahari langsung, sedangkan untuk curah hujan terbagi secara teratur sepanjang tahun (Solehudin, 2018).

Pada prinsipnya, tanaman pala menghendaki tanah yang gembur, subur, memiliki keadaan aerasi yang baik dan sangat cocok pada tanah vulkanis. Tanaman pala dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang bertekstur pasir sampai lempung dengan kandungan bahan organik yang cukup tinggi, sedangkan untuk pH yang cocok untuk tanaman pala adalah 5,5 sampai 6,5 (Bustaman, 2007). Pada tanah yang miskin hara, tanaman hara masih dapat tumbuh apabila dilakukan pemupukan dan perawatan yang baik. Tanaman pala peka terhadap genangan air, karena genangan air dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat dan mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, tanaman pala akan cocok diusahakan pada areal yang topografinya tidak datar (Rukmana, 2004).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2012), penggunaan bibit pada usahatani pala sebaiknya berasal dari buah yang dipetik matang dengan biji buah berwarna coklat tua dan mengkilap. Selain itu, bibit pala yang digunakan harus terhindar dari serangan hama dan penyakit. Bibit yang akan ditanam sebaiknya telah berumur 1,5-2,0 tahun di polibag. Penanaman bibit pala sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan dengan membuat lubang tanam seukuran polibag bibit. Sebelum ditanam, polibag disayat secara hati-hati dari atas ke bawah agar akar dan media tanam tidak rusak. Setelah penanaman, bibit perlu disiram 2–3 kali sehari saat tidak turun hujan hingga tanaman tumbuh kuat.

Kementerian Pertanian (2011) menyebutkan tanaman pala mulai berbuah pada umur 5 sampai 7 tahun dan dapat berproduksi hingga umur 200 tahun. Tanaman pala dapat dipanen setelah 9 - 10 bulan sejak berbunga, atau maksimal dua kali dalam satu tahun. Buah pala yang sudah tua dan siap dipanen memiliki warna kulit buah yang kusam tidak mengkilap dengan fuli berwarna merah tua dan tempurung biji mengkilat dan berwarna coklat. Cara pemanenan buah pala biasanya dilakukan menggunakan galah yang diberi keranjang pada ujungnya atau dipetik secara langsung. Buah pala yang digunakan dalam proses penyulingan, akan dipanen pada saat buah berumur 4 – 7 bulan, karena kadar atsirinya masih tinggi.

Subsistem usahatani memiliki serangkaian kegiatan yang berhubungan dan berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan usahatani dengan tujuan mampu meningkatkan produksi pertanian yang diarahkan dan difokuskan pada produksi dan pendapatan petani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dengan kata lain, pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor, penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abas, Saleh, dan Murtisari, 2016).

Dalam kegiatan usahatani pala, sistem pola tanam yang digunakan adalah tumpang sari. Tumpang sari merupakan sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman ditanam dalam satu areal penanaman. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani (Warman dan Kristiana, 2018). Budidaya tanaman pala secara tumpang sari dilakukan petani dengan alasan masa panen tanaman pala yang cukup lama yaitu sekitar 7 – 9 bulan. Tanaman tumpang sari yang banyak dijumpai di lahan budidaya pala antara lain pisang, petai, durian, kakao, dan kopi.

Perhitungan pendapatan dalam usahatani tumpang sari adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan sendiri diartikan sebagai hasil perkalian dari jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan biaya produksi dalam usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Secara matematis, total penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$TR = Y \times P_y \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani (Kg)

P_y = Harga produksi (Rp)

Analisis pendapatan pada setiap cabang usaha merupakan metode yang membantu dalam menilai kesuksesan atau keberhasilan kegiatan usahatani. Keberhasilan suatu usahatani dapat diukur dengan memastikan bahwa usaha tersebut memenuhi sejumlah kriteria, yaitu: mampu membayar biaya pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi, mampu membayar bunga modal yang telah diinvestasikan, dan mampu membayar tenaga kerja yang tidak dibayar. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan, sesuai dengan Shinta (2011), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan usahatani (Rp)
- TR = Penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Biaya usahatani (Rp)
- Y = Hasil produksi (kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke-I (Rp)

Pendapatan petani yang berasal dari usahataninya dapat dihitung total penerimaan dari nilai penjualan hasil dikurang total nilai pengeluaran, terdiri dari:

- 1) Pengeluaran *input*, seperti bibit, pupuk, pestisida, sarana produksi.
- 2) Pengeluaran untuk tenaga kerja pengeluaran untuk pajak dan kredit.

Untuk menilai tingkat keberlanjutan dan efisiensi suatu usahatani, digunakan metode analisis R/C (*Return to Cost Ratio*) sebagaimana dijelaskan oleh Soekartawi (2011). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usahatani mampu memberikan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C diperoleh melalui perbandingan antara total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*cost*)

yang digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, semakin besar nilai R/C, maka semakin tinggi tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Rumus perhitungannya dapat dijabarkan sebagai berikut.:

$$R / C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan

R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya

TR = Total *Revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = Total *Cost* (biaya total) (Rp)

Terdapat beberapa kriteria dalam pengukuran R/C (*Return Cost Ratio*) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, berarti usahatani yang dilakukan dapat dikatakan menguntungkan.
- 2) Jika $R/C < 1$, berarti usahatani yang dilakukan dapat dikatakan rugi.
- 3) Jika $R/C = 1$, berarti usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*), dimana besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang telah dikeluarkan.

Terdapat kriteria lain dalam penentuan kelayakan usahatani yaitu dengan menganalisis produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal (Riyani, 2017). Evaluasi produktivitas lahan dilakukan dengan membandingkan pendapatan bersih (penerimaan dikurangi biaya tunai total) dengan biaya sewa lahan di area penelitian. Jika produktivitas lahan melebihi biaya sewa yang berlaku, maka usaha dianggap layak dan dapat dijalankan. Sebaliknya, jika produktivitas lahan lebih rendah dari biaya sewa lahan, maka usaha tersebut dianggap tidak memadai untuk diteruskan.

c. Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian

Menurut Pasaribu (2012), subsistem pengolahan (*down- stream agribisnis*), yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) (industri makanan, industri minuman, industri barang-barang serat alam, industri biofarmaka dan industri agrowisata dan estetika). Subsistem ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian hingga pada tahap pengolahan yang lebih lanjut, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk primer tersebut. Subsistem ini sangat cocok apabila ditempatkan di pedesaan, karena dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap atau menciptakan lapangan kerja (Maulidah, 2012).

Buah pala yang telah dipanen akan melewati proses pembelahan dengan tujuan memisahkan antara daging buah, biji, dan buahnya untuk kemudian dijemur. Menurut Fibriyanti dan Pani (2022), pala memiliki 2 (dua) bagian utama yang bernilai ekonomis, yaitu biji pala dan fuli (bunga pala yang menyelubungi biji). Kedua produk tersebut menurunkan minyak atsiri yang dimanfaatkan dalam bahan dasar industri makanan, farmasi dan industri kosmetik. Pengolahan pala menjadi minyak atsiri dilakukan pada agroindustri yang berada di Desa Sungai Langka.

Produksi minyak atsiri pala dilaksanakan melalui proses penyulingan. Buah pala terbaik yang digunakan adalah yang berumur 3 bulan. Pada umur tersebut, minyak atsiri yang dihasilkan mencapai 15%. Minyak atsiri dari biji maupun fuli pala memiliki komposisi kimia dan warna yang serupa, yakni transparan dan berkisar dari tidak berwarna hingga kuning pucat. Minyak atsiri sering dimanfaatkan sebagai aromaterapi dan berbagai industri, seperti industri makanan, minuman sampai dengan industri kosmetik. Mutu dan kemurnian minyak atsiri tidak hanya memengaruhi efek terapeutik, aroma, warna dan rasa, tapi juga harga. Semakin tinggi mutu dan kemurniannya, maka akan semakin tinggi harganya (Fibriyanti dan Pani, 2022).

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Ruauw, 2012). Menurut Hayami dkk, (1987), nilai tambah adalah adanya pertambahan nilai karena suatu komoditas mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian *input* fungsional). Perhitungan nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan nilai *output*, sumbangan *input* lain, dan harga bahan baku. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dkk (1987) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prosedur perhitungan nilai tambah Hayami

No	Variabel	Keterangan
1	<i>Output</i> /produk total (Kg/produksi)	A
2	<i>Input</i> bahan baku (Kg/produksi)	B
3	<i>Input</i> tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor konversi (Kg <i>output</i> /Kg bahan baku)	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg bahan baku)	$E = C/B$
6	Harga <i>output</i> (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga <i>input</i> bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/Kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>output</i> (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J \times H \times I$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$I \% = K/J \times 100$
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E.G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N \% = M/K \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	b. Bagian keuntungan (%)	$P \% = O/J \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk, (1987).

Keterangan :

- A = Total produksi olahan pala yang dihasilkan per produksi (kg) .
- B = Bahan baku pala yang digunakan per produksi (kg).
- C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK) .
- F = Harga olahan pala yang berlaku per produksi (Rp).
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK).
- H = Harga *input* pala per kilogram per produksi (Rp).
- I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja (Rp).

Perolehan perhitungan nilai tambah akan menentukan kelayakan pada subsistem pengolahan. Jika hasil perhitungan nilai tambah > 0 , maka pengolahan yang dilakukan memberikan nilai tambah (positif). Jika hasil perhitungan nilai tambah < 0 , maka pengolahan yang dilakukan tidak memberikan nilai tambah (negatif).

d. Subsistem Pemasaran

Menurut Asmarantaka *et al.* (2017), subsistem pemasaran merupakan komponen penting dalam sistem agribisnis yang menghubungkan subsistem *input*, usahatani, pengolahan, serta penunjang. Tujuannya adalah menjembatani kepentingan produsen dan konsumen dalam proses produksi, di mana aktivitas pemasarannya membantu produsen memahami kebutuhan pasar.

Menurut Hasyim (2012), tataniaga pertanian diartikan sebagai serangkaian kegiatan pendistribusian produk – produk pertanian dan atau sarana produksi pertanian dari produsen hingga konsumen dengan penciptaan kegunaan waktu, tempat, bentuk, dan pengolahan hak milik oleh lembaga – lembaga tataniaga pertanian dengan melakukan fungsi – fungsi lembaga tataniaga. Tujuan kegiatan tataniaga adalah menjadikan penjual memperoleh informasi terkait selera konsumen dengan baik, agar produk dan layanan yang diberikan kepada konsumen sesuai.

Petani sebagai pelaku pemasaran cenderung berada pada posisi paling lemah. Hal ini karena adanya keterbatasan dalam modal dan informasi yang diterima petani, sehingga biasanya petani mendapatkan harga yang rendah. Lembaga pemasaran banyak berpengaruh terhadap margin pemasaran yang mana semakin tinggi margin pemasaran, maka persentase harga yang diterima petani menjadi semakin kecil (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019).

Menurut Prastio, Soetoro, dan Hardiyanto, (2017), margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Dalam margin pemasaran terdapat dua komponen, yaitu komponen biaya dan komponen keuntungan lembaga pemasaran, maka efisiensi pemasaran pada setiap komponen pemasaran dihitung dengan rumus berikut :

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (5)$$

$$M_{ji} = b_{ti} - \pi_i \dots \dots \dots (6)$$

$$\pi_i = m_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = Biaya penjualan lembaga pemasaran/pasar tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran/pasar ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran/pasar ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran/pasar ke-i

Dalam menganalisis siapa saja pelaku pasar, pemasaran dianalisis secara deskriptif. Biaya yang dikeluarkan oleh suatu lembaga tataniaga dalam mengalirkan suatu komoditas bergantung pada berbagai fungsi yang dilakukannya. Perbedaan fungsi yang dijalankan oleh setiap lembaga tataniaga menyebabkan variasi dalam harga jual antara satu lembaga dengan lembaga lainnya hingga mencapai konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$M = (P_r - P_f) \times Q_{r,f} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Pr = Harga di tingkat pedagang

Pf = Harga di tingkat petani

Qr,f = Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan pedagang

Besarnya marjin pada suatu saluran tataniaga dapat dinyatakan sebagai penjumlahan dari marjin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = Pf - Pr \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

M = Total marjin pemasaran

Mi = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Pf = Harga pada tingkat produsen

Pr = Harga pada tingkat konsumen

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Menurut Padmaningrum, Rahayu, dan Wibowo (2015), subsistem penunjang merupakan seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti keuangan (bank dan non bank), lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan dan penyuluhan, lembaga keuangan mikro dan sebagainya. Jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak yang baik bagi usahatani. Jasa layanan penunjang bukan hanya dari pemerintah seperti koperasi, penyuluh atau kelompok tani. Namun, jasa layanan penunjang lain seperti pedagang yang bermitra dengan petani akan memberikan keuntungan, karena akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermitra (Mahjali, 2012).

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan

penanggung risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Hulopi, Murtisari, dan Boekoesoe). Lembaga-lembaga pendukung yang berperan dalam subsistem jasa layanan pendukung antara lain adalah bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan peraturan pemerintah (Firdaus, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan sistem agribisnis komoditas pala, pendapatan usahatani pala serta pemasaran usahatani pala sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian. Dalam upaya mendukung penelitian ini, maka diambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang berjudul analisis sistem agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Kajian atau sumber penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam proses pengolahan data.

Penelitian mengenai sistem agribisnis pala telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Hasan dan Sabuhari (2022), penelitian terdahulu ini hanya fokus pada aspek analisis kelayakan finansial dan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini menganalisis pendapatan, namun tidak menganalisis kelayakan finansial. Penelitian Fajrin (2022), perbedaannya pada penelitian terdahulu ini hanya fokus pada aspek usahatani dan pendapatan rumah tangga saja, sedangkan penelitian ini mencakup ke seluruh subsistem agribisnis. Perbedaan yang lainnya yaitu lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul penelitian, peneliti, dan tahun	Tujuan penelitian	Metode analisis	Kesimpulan
1	Analisis Potensi Agribisnis Pala (<i>Myristica fragrans Houtt</i>) (Hasan, dan Sabuhari, 2022)	Menganalisis kelayakan usahatani agribisnis pala melalui pendekatan analisis komparatif, kompetitif, serta daya saing.	a. Sudi kasus b. <i>Purposive sampling</i> c. Analisis analisis kelayakan finansial, analisis ekonomi, dan <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).	Secara finansial dan ekonomi, agribisnis pala di Maluku Utara sangat layak diusahakan, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Intervensi kebijakan pemerintah daerah mempengaruhi tingkat penerimaan petani berdasarkan harga privat dan harga sosial.
2	Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Pala Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kuta Blang, Kecamatan Sama Dua, Kabupaten Aceh Selatan (Fajrin, 2022)	Mengetahui kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani pala yang terdapat di Desa Kuta Blang	a. Survei b. <i>Purposive sampling</i> c. Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pala	Usahatani pala memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga dengan rata - rata total penerimaan pada usahatani pala adalah sebesar Rp 41.860.800/ha/thn, dan total pengeluaran sebesar Rp 23.284.190/ha/thn.
3	Analisis Potensi Ekonomi dan Kelayakan Usaha Budidaya Pala (<i>Myristica fragrans</i>) di Desa Mataleonu Kolaka Utara (Syamsuri, dan Alang., 2022).	Mengetahui potensi dan kelayakan ekonomi budidaya tanaman pala di Desa Mataleuno Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara.	a. Survei b. <i>Purposive sampling</i> c. Analisis data dilakukan dengan menghitung penerimaan, keuntungan dan kelayakan budidaya pala.	Penerimaan budidaya pala sebesar Rp 15.000.000, laba Rp 10.508.000, dan rasio R/C adalah 3,3. Budidaya pala di Desa Mataleonu memiliki potensi ekonomi, karena dalam proses produksinya petani dapat membeli semua kebutuhan produksi. Selain itu, budidaya pala di lokasi penelitian sangat layak untuk dilanjutkan, karena nilai R/C > 1.

Tabel 4. (lanjutan)

No	Judul penelitian, peneliti, dan tahun	Tujuan penelitian	Metode analisis	Kesimpulan
4	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pala di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Tahuna, Kalangi, dan Tolosang, 2021)	Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi besaran pendapatan petani pala di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.	a. Survei b. Analisis pendapatan c. <i>Purposive sampling</i>	Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pala di Kecamatan Siau Barat seperti jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala, dan harga fuli yang berpengaruh positif, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani pala.
5	Analisis Pemasaran Dan Nilai Tambah Pala Di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan (Nitami, Fariyanti, dan Asmarantaka, 2023)	a. Menganalisis sistem pemasaran pala, b. Menganalisis nilai tambah produk olahan pala pada <i>home industry</i> yang ada di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.	a. Nilai margin, nilai <i>farmer's share</i> , R/C rasio. b. Observasi c. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Sistem pemasaran pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan relatif efisien. Dalam kegiatan pengolahan, Usaha Permai untuk kue bunga pala memperoleh rasio nilai tambah sebesar 85,40% dan kue pala iris 70,80%. Usaha Rovani untuk kue bunga pala memperoleh rasio sebesar 80,90%, kue pala iris 77,50%, dan sirup pala 79,40%.

Tabel 4. (lanjutan)

No	Judul penelitian, peneliti, dan tahun	Tujuan penelitian	Metode analisis	Kesimpulan
6	Strategi Pengembangan Pala di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus di Negeri Seith, Lilibooi Dan Hatu) (Leunupun, Turukay, dan Tuhumury, 2020)	Menganalisis strategi pengembangan pala di Kabupaten Maluku Tengah dengan studi kasus di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu.	a. Studi kasus b. <i>Purposive sampling</i> c. Analisis SWOT diterapkan untuk merumuskan strategi pengembangan pala di lokasi kajian dengan menggunakan matriks IFE dan EFE.	Strategi pengembangan pala dapat dilakukan dengan menggunakan 4 cara yaitu penanaman pala menggunakan bibit unggul pada subsistem hulu, program ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman pala pada sub-sistem <i>on farm</i> ; Pendampingan dari tenaga penyuluh untuk penggunaan pupuk dan pengolahan buah pala menjadi produk yang bernilai ekonomis pada sub-sistem agroindustri; Penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar pada sub-sistem penunjang.
7	Budidaya Tanaman Pala (<i>Myristica fragrans</i>) oleh Masyarakat Pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong (Revika, Siswahyono, dan Erniwati, 2022).	a. Mengetahui teknik budidaya tanaman pala yang dilakukan oleh petani HKM di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan b. Mengetahui pertumbuhan tanaman pala milik petani HKM di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan	a. Survei b. <i>Proportionate stratified simple random sampling</i> c. Analisis teknik budidaya tanaman pala	Praktik budidaya tanaman pala yang diterapkan oleh petani HKM di Desa Air Lanang masih belum sesuai dengan teknik budidaya yang baik, seperti penyiapan bibit, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Tabel 4. (lanjutan)

No	Judul penelitian, peneliti, dan Tahun	Tujuan penelitian	Metode analisis	Kesimpulan
8	Analisis Pendapatan Petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak (Lakupais, dan Wanma, 2019)	a. Menganalisis pendapatan petani pala per satu kali musim panen di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak b. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak	a. Survei b. <i>Purposive sampling</i> c. Analisis penerimaan, analisis pendapatan, laporan laba rugi, R/C ratio dan BEP.	Petani pala berpendapatan rata-rata dalam satu kali musim panen minimal adalah Rp 9.503.000 maksimal Rp 39.950.000 dengan nilai R/C pendapatan petani pala adalah minimal 6,43 maksimal 13,01 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang digunakan dalam satu kali musim panen, akan menghasilkan penerimaan minimal sebesar Rp 6,43. Perolehan nilai R/C adalah > 1 , atau dengan kata lain bahwa menguntungkan bagi petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. Dengan nilai BEP minimal adalah Rp 103,643 maksimal Rp 192.558, jadi petani tidak mengalami kerugian dan keuntungan.
9	Prospek Pengembangan Pala Rakyat di Provinsi Lampung (Lestari, Ismono, Prasmatiw, 2020)	a. Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani pala b. Menganalisis prospek pengembangan usahatani pala rakyat di Provinsi Lampung	a. Survei b. <i>Simple random sampling</i> c. Analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas, dan analisis prospek pengembangan usahatani pala.	Usahatani pala di Provinsi Lampung secara finansial layak untuk dikembangkan dan prospek pengembangan usahatani pala di Provinsi Lampung dilihat dari produksi pala dan ekspor biji pala memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan di masa mendatang.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul penelitian, peneliti, dan Tahun	Tujuan penelitian	Metode analisis	Kesimpulan
10	Potensi Produksi dan Rancangan Sistem Agribisnis Pala di Provinsi Maluku (Siwalette, 2020)	a. Mengidentifikasi proses dan perkembangan produksi pala di Provinsi Maluku b. Merancang sistem agribisnis pala di Maluku	a. Studi pustaka b. Analisis deskriptif kualitatif dengan membaca melalui penelusuran dokumen, hasil-hasil penelitian	Proses produksi pala di Provinsi Maluku berbasis perkebunan rakyat di kelola secara konvensional, produksinya meningkat setiap tahun, tetapi dalam jumlah kecil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi pala, maka harus dikelola dalam sistem agribisnis dengan melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> yaitu; Pemerintah, Investor, Perguruan Tinggi, Pengusahatani (petani) Lembaga Keuangan (perbankan), Lembaga Agama dan Lembaga Informal.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pengembangan komoditas pala yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik apabila diterapkan sistem agribisnis. Menurut Rahim dan Hastuti (2005), sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari lima subsistem dari sistem agribisnis yang terintegrasi, yaitu subsistem sarana produksi pertanian, subsistem produksi pertanian atau usahatani, subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang. Subsistem yang saling terintegrasi tersebut akan dapat meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dalam kegiatan pengembangan komoditas pala.

Subsistem pengadaan sarana produksi pala berperan dalam mempersiapkan faktor produksi yang akan digunakan dalam subsistem usahatani seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat - alat pertanian. Subsistem pengadaan sarana produksi pala dapat berjalan dengan lancar, apabila mampu menjalankan konsep enam tepat (tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga). Faktor produksi yang digunakan akan dikalikan dengan harga, sehingga diperoleh besaran biaya produksi yang dikeluarkan petani pala.

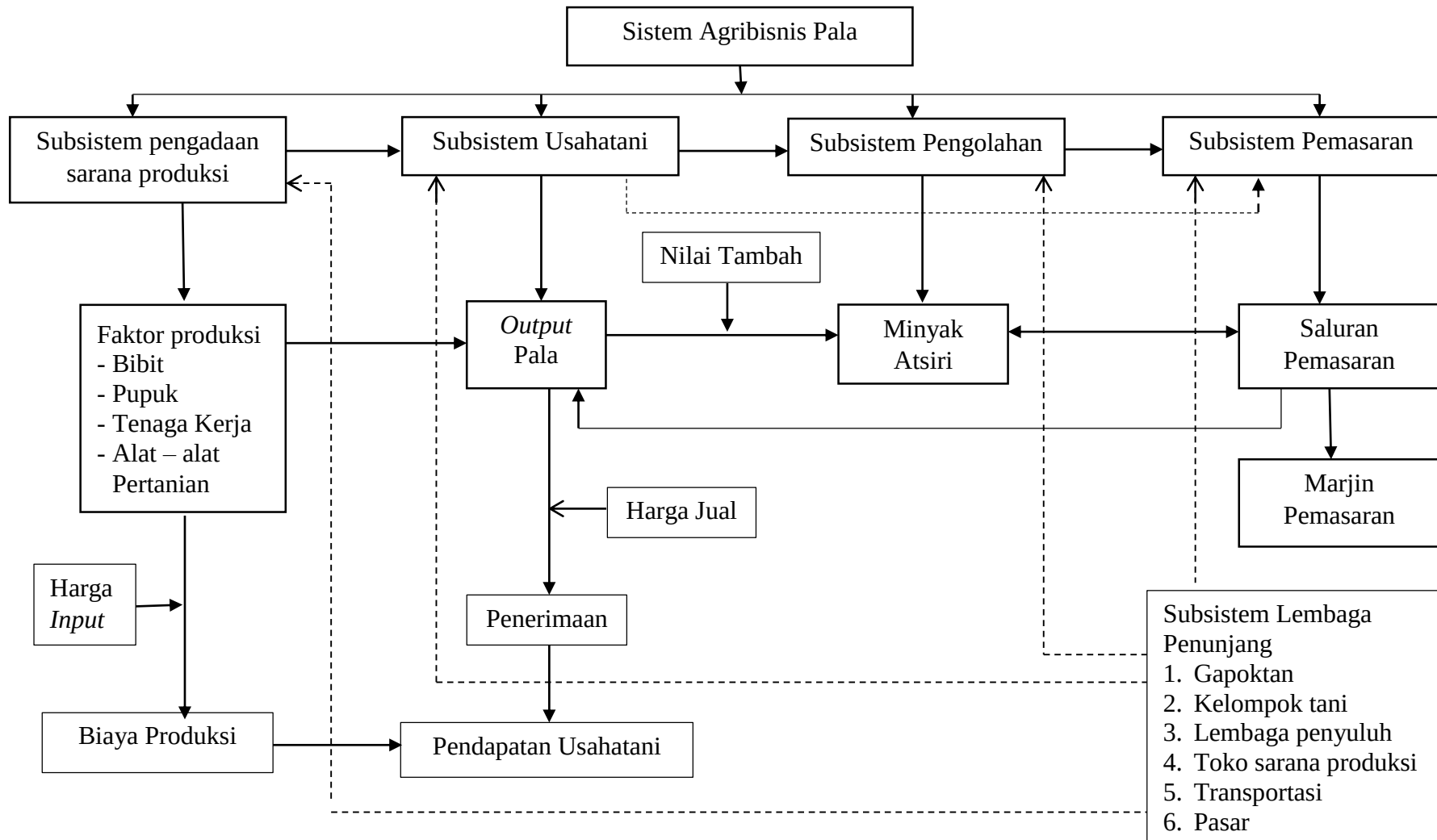
Subsistem usahatani pala merupakan kegiatan budidaya pala dengan memanfaatkan faktor produksi yang telah disiapkan pada subsistem sebelumnya. Hasil produksi dari subsistem usahatani pala ini akan dipisahkan antara biji, daging buah, dan fuli, kemudian akan dijual, sehingga memberikan penerimaan pada petani. Penjualan pala secara langsung akan berdampak pada rendahnya harga jual yang diterima petani. Pendapatan petani pala dapat diketahui dari besarnya penerimaan petani, dikurang dengan biaya produksi yang digunakan petani pala. Nilai tambah akan di peroleh apabila *output* berupa pala melalui tahapan pengolahan yang lebih lanjut.

Subsistem pengolahan hasil adalah suatu aktivitas industri yang mengolah produk hasil pertanian (produk pertanian primer) dari satu bentuk menjadi berbagai variasi bentuk produk olahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan petani (Matakena, 2017). Dalam hal ini, pengolahan biji pala dilakukan pada agroindustri yang terletak pada Desa Sungai Langka. Nilai

tambah diperoleh dari pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri. Minyak atsiri yang telah diperoleh dari pengolahan tersebut nantinya akan dipasarkan sebagai produk setengah jadi.

Subsistem pemasaran pala merupakan bagian penting dari rantai pasok produk pala, yang berkaitan erat dengan saluran pemasaran atau distribusi yang dipilih oleh petani dan pengolah pala. Saluran pemasaran ini menentukan bagaimana produk pala, baik berupa biji dan fuli pala kering maupun produk turunannya seperti minyak atsiri, diarahkan dari produsen ke konsumen akhir. Dalam mengoptimalkan subsistem ini, perhitungan margin pemasaran dari tiap saluran pemasaran menjadi hal yang perlu dilakukan. Margin pemasaran mencakup seluruh biaya dan keuntungan yang terkait dengan setiap tahap dalam saluran pemasaran, mulai dari produksi hingga distribusi dan penjualan, sehingga para pelaku usaha dalam industri pala dapat memahami efisiensi dan profitabilitas dari setiap saluran pemasaran.

Subsistem jasa layanan penunjang berperan dalam hal memberikan dukungan terkait keberhasilan dari sistem agribisnis dan menyediakan jasa layanan penunjang bagi subsistem-subsistem sebelumnya secara keseluruhan (Adnyana, Tenaya, dan Darmawan, 2017). Subsistem lembaga penunjang usahatani pala gapoktan, kelompok tani, lembaga penuluhan, toko sarana produksi, transportasi, dan pasar. Kerangka pemikiran sistem agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Pada penelitian ini, metode dasar yang digunakan adalah metode survei. Metode survei menurut Neuman W Lawrence dalam Sugiyono (2018), adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (yang disebut responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner merupakan suatu metode pengumpulan data melibatkan distribusi atau penyebaran daftar pertanyaan kepada responden yang dituju untuk mendapatkan respon atau tanggapan dari responden. Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan sentra penghasil pala di Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan merupakan petani pala yang berada di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan uraian sistematis yang menjelaskan makna teoritis dan teknis dari setiap variabel atau indikator yang digunakan dalam penelitian, guna memastikan kejelasan, konsistensi, dan keterukuran dalam proses pengumpulan serta analisis data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang mengelola tanaman tahunan bernilai ekonomi tinggi secara berkelanjutan.

Sistem agribisnis pala adalah rangkaian kegiatan yang meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan jasa penunjang yang dilakukan oleh petani dan pelaku agribisnis pala di Kecamatan Gedong Tataan.

Sarana produksi adalah seluruh input pertanian yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya pala, seperti benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan kualitas hasil.

Frekuensi pembelian sarana produksi merupakan jumlah pengadaan *input* pertanian oleh petani dalam satu musim tanam, dan diukur dalam jumlah pembelian per musim.

Pupuk adalah bahan input berupa Urea, NPK, dan pupuk organik yang digunakan dalam budidaya pala per hektar setiap musim tanam, diukur dalam kilogram per hektar per tahun (kg/ha/tahun).

Pestisida adalah bahan kimia pelindung tanaman berupa insektisida atau fungisida yang digunakan petani pala untuk mengendalikan hama dan penyakit, diukur dalam liter atau mililiter per hektar (L/ha atau mL/ha).

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan budidaya komoditas pala dimana penggunaan tenaga kerja diukur dari Hari Orang Kerja (HOK)/jam.

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah pekerja yang berasal dari dalam keluarga yang terlibat dalam kegiatan budidaya tanaman pala, seperti budidaya, pengolahan, dan pemasaran yang diukur dari HOK/jam.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah pekerja yang terlibat pada kegiatan sistem agribisnis pala, yaitu budidaya pala, pengolahan pala, dan pemasaran pala yang berasal dari luar keluarga inti petani yang diukur dengan satuan HOK/jam.

Alat – alat pertanian mencakup berbagai peralatan yang digunakan dalam praktik pertanian pala, seperti cangkul, arit/sabit, *sprayer*, dan golok, yang setiap alat dihitung penyusutannya dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengadaan sarana produksi pala dengan pendekatan enam tepat adalah proses penyediaan *input* pertanian seperti pupuk, pestisida, dan alat pertanian yang dilakukan secara tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kuantitas, dan tepat kualitas.

Tepat waktu adalah ketersediaan sarana produksi pala pada saat yang sesuai dengan fase kebutuhan tanaman, sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan budidaya. Skala penilaian ketepatan waktu dalam penyediaan sarana produksi pala terdiri dari tiga kategori, yaitu “terpenuhi” (skor 3), “cukup terpenuhi” (skor 2), dan “tidak terpenuhi” (skor 1).

Tepat tempat adalah ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani pala berada pada lokasi yang mudah dijangkau oleh petani pala, sehingga tidak menghambat kegiatan usahatani pala. Skala penilaian ketepatan tempat didasarkan pada kemudahan akses petani terhadap sarana produksi, dengan skor 3 untuk “terpenuhi”, 2 untuk “cukup terpenuhi”, dan 1 untuk “tidak terpenuhi”.

Tepat harga adalah ketersediaan sarana produksi pala dengan harga yang terjangkau, agar tidak membebani petani dan petani memperoleh keuntungan dari kegiatan usahatani pala. Skala penilaian ketepatan harga mencerminkan kesesuaian harga sarana produksi dengan harga pasar dan daya beli petani, yakni “terpenuhi” (3), “cukup terpenuhi” (2), dan “tidak terpenuhi” (1).

Tepat jenis adalah sarana produksi pala yang disediakan sesuai dengan jenis atau spesifikasi yang dibutuhkan dalam usahatani pala. Skala ketepatan jenis menilai kesesuaian jenis sarana produksi dengan kebutuhan teknis tanaman pala, dengan skor 3 untuk “terpenuhi”, 2 untuk “cukup terpenuhi”, dan 1 untuk “tidak terpenuhi”.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi pala yang disediakan dengan kebutuhan yang diperlukan agar kegiatan usahatani pala dapat berjalan lancar tanpa kelebihan atau kekurangan sarana produksi pala. Skala penilaian ketepatan kuantitas mencerminkan kecukupan jumlah sarana produksi yang tersedia sesuai kebutuhan lahan, yaitu “terpenuhi” (3), “cukup terpenuhi” (2), dan “tidak terpenuhi” (1).

Tepat kualitas adalah sarana produksi yang digunakan memenuhi standar mutu yang baik, tidak rusak atau kedaluwarsa, dan mengandung komponen aktif sesuai dengan kebutuhan tanaman pala. Skala penilaian ketepatan kualitas digunakan

untuk menilai mutu sarana produksi berdasarkan standar teknis, dengan skor “terpenuhi” (3), “cukup terpenuhi” (2), dan “tidak terpenuhi” (1).

Usahatani pala merupakan suatu proses atau aktivitas produksi pertanian pala dengan memanfaatkan sumber daya pertanian untuk memperoleh keuntungan.

Luas lahan usahatani pala adalah luas areal kebun yang dimanfaatkan oleh petani untuk digunakan dalam usahatani pala, diukur dalam satuan hektar (ha)

Jumlah pohon pala produktif merupakan banyaknya pohon pala yang sudah menghasilkan buah, yang diukur dalam batang per pohon.

Produktivitas pala merupakan jumlah hasil panen pala persatuan luas lahan yang diukur dalam satuan kilogram per hektar per tahun (kg/ha/tahun).

Harga tertimbang merupakan rata-rata sejumlah harga yang dihitung dengan memperhatikan bobot tertentu, seperti volume, kuantitas, atau nilai transaksi, sehingga mencerminkan kondisi riil pasar secara lebih representatif.

Penerimaan adalah besarnya produksi pala yang dihasilkan dalam satu tahun produksi, dikalikan dengan harga pala di tingkat petani yang diukur dengan satuan rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran petani berupa biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani pala yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi, seperti biaya sewa lahan, penyusutan alat pertanian, dan pajak lahan, yang tetap harus dikeluarkan petani selama satu musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel usahatani pala adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah input atau hasil produksi, mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja harian, dan pengangkutan hasil, serta langsung memengaruhi total biaya produksi dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani pala adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam, diukur dalam Rupiah per hektar (Rp/ha/tahun).

R/C adalah rasio antara total penerimaan dan total biaya usahatani pala yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha tani, dinyatakan dalam rasio per hektar.

Pola tanam merupakan sistem penanaman pala yang dilakukan petani, baik monokultur maupun tumpang sari yang dijelaskan secara kualitatif.

Tumpang sari adalah sistem penanaman dua atau lebih jenis tanaman dalam satu lahan yang sama, secara bersamaan atau bergiliran, seperti kacang tanah, jahe, pisang, durian, dan kelapa, untuk memaksimalkan hasil lahan dan pendapatan petani.

Penerimaan tumpang sari adalah besarnya produksi pisang dan kakao yang dihasilkan dalam satu tahun produksi dikalikan dengan harga jual pisang (Rp/kg) dan kakao (Rp/kg) di tingkat petani.

Pengolahan pala adalah serangkaian proses untuk mengolah buah pala dari tahap pemanenan hingga mendapatkan produk akhir yang siap digunakan atau dijual sehingga meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani.

Teknologi pengolahan pala adalah alat dan metode yang digunakan dalam proses ekstraksi atau pengolahan pala menjadi produk turunan, seperti penyulingan minyak atsiri, diklasifikasikan sebagai tradisional atau modern.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai jual produk olahan dengan biaya *input* bahan baku dan pengolahan, diukur dalam Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rasio nilai tambah adalah perbandingan antara nilai tambah dan harga jual akhir produk, dinyatakan dalam persen (%) dan menggambarkan kontribusi pengolahan terhadap peningkatan nilai produk.

Saluran pemasaran pala adalah jalur distribusi yang dilalui produk dari petani hingga konsumen akhir, dikategorikan menjadi Saluran I, II, dan III berdasarkan jumlah dan peran pelaku pemasaran pala.

Pedagang pengumpul adalah pelaku distribusi yang membeli pala langsung dari petani dan menjual ke pedagang besar atau pengolah.

Pedagang besar merupakan pelaku pasar yang membeli dalam jumlah besar dari pengumpul dan mendistribusikan ke pasar regional atau industri, dikaji dari segi peran dan volume transaksi.

Harga jual petani adalah harga yang diterima oleh petani saat menjual hasil panen ke pedagang pengumpul, diukur dalam Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Volume penjualan petani menunjukkan jumlah produk pala yang dijual dalam satu musim, diukur dalam kilogram per tahun (kg/tahun).

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima petani, diukur dalam Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Farmer's share adalah persentase bagian harga akhir yang diterima oleh petani dari total harga yang dibayarkan konsumen, diukur dalam persen (%).

Efisiensi saluran pemasaran dianalisis berdasarkan besarnya margin pemasaran dan *farmer's share*, yang menggambarkan keadilan distribusi nilai dalam rantai pemasaran.

Lembaga penunjang adalah institusi atau pihak yang mendukung keberlangsungan sistem agribisnis, seperti kelompok tani, gapoktan, lembaga penyuluhan, toko sarana produksi, transportasi, dan pasar.

Kelompok tani pala adalah perkumpulan petani pala yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani pala melalui kerja sama, pelatihan, dan koordinasi.

Gapoktan adalah gabungan kelompok tani pala yang bertujuan untuk memperkuat kolaborasi dan koordinasi antar kelompok tani dalam suatu wilayah pertanian.

Lembaga penyuluhan pertanian adalah organisasi yang memiliki peran khusus dalam memberikan informasi, bimbingan, dan pendidikan kepada petani.

Transportasi merupakan proses pemindahan barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain untuk mendukung kelancaran distribusi.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu sentra penghasil pala di Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei kepada petani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Mayoritas masyarakat gedong tataan berprofesi sebagai petani, dengan jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu kakao, pisang, kelapa, jagung dan pala. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret – April 2024.

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu petani pala yang berada di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan. Sampel penelitian ini adalah petani pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan. Sampel dipilih menggunakan metode *simple random sampling* dengan pertimbangan kedua desa tersebut merupakan sentra pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Populasi petani pala di Desa Sungai Langka diketahui sebanyak 98 petani, dan pada Desa Wiyono diketahui terdapat 96 petani pala. Berdasarkan data jumlah populasi petani pala tersebut, dapat ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Sugiarto (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2 \times S^2} \dots \dots \dots (10)$$

$$n = \frac{194 (1,96)^2 (0,05)^2}{194 (0,05)^2 + (1,96)^2 \times (0,05)}$$

$$= 55 \text{ petani}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel penelitian

N = Jumlah anggota dalam populasi

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Varian sampel (5% = 0,05)

D = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 55 petani pala. Setelah diperoleh jumlah sampel, langkah selanjutnya adalah penentuan alokasi proporsi sampel di setiap desa menggunakan rumus Nazir (2005) yaitu :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel petani

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Jumlah populasi petani wilayah i

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

Sampel petani pala di Desa Sungai Langka :

$$ni = \frac{98}{194} \times 55$$

$$ni = 28 \text{ petani}$$

Sampel petani pala di Desa Wiyono :

$$ni = \frac{96}{194} \times 55$$

$$ni = 27 \text{ petani}$$

Setelah dilakukan perhitungan alokasi proporsi sampel, diperoleh jumlah sampel petani pala di Desa Sungai Langka sebanyak 28 orang, dan jumlah sampel petani pala di Desa Wiyono sebanyak 27 orang.

Dalam menganalisis subsistem pengadaan sarana dan penyediaan sarana produksi pala, digunakan responden sebanyak 55 orang petani pala. Selain itu, responden yang digunakan dalam menganalisis subsistem pengolahan pala menjadi minyak atsiri yaitu sebanyak 1 orang. Responden yang digunakan dalam menganalisis kegiatan subsistem pemasaran yaitu pedagang atau pengumpul yang terdapat di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sistem agribisnis pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpulan data secara langsung dari lokasi. Data sekunder yang digunakan berasal dari data yang diperoleh dari studi literatur, buku, jurnal, dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian.

E. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data primer. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi penyediaan sarana produksi bagi usahatani pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Fokus pengamatan terutama ditujukan pada kegiatan pengadaan pestisida dan pupuk. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa pengadaan sarana produksi dilakukan dengan memperhatikan konsep enam tepat, meliputi aspek tepat waktu, tempat, harga, kualitas, kuantitas, dan jenis (Susila, 2010). Kriteria penilaian enam tepat dalam penyediaan sarana produksi baik pestisida maupun pupuk dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria penilaian 6 tepat penyediaan sarana pestisida dan pupuk pala di Kecamatan Gedong Tataan

Kriteria 6 tepat	Indikator	Terpenuhi atau tidak		
		1	2	3
1. Tepat waktu	1. Pestisida tersedia saat awal serangan hama/penyakit 2. Ketersediaan pupuk pada awal masa pemupukan			
2. Tepat tempat	1. Lokasi penyediaan pestisida pala mudah dijangkau oleh petani pala 2. Lokasi penyediaan pupuk pala mudah dijangkau oleh petani pala			
3. Tepat jenis	1. Jenis pestisida sesuai dengan jenis hama/penyakit pada tanaman pala 2. Jenis pupuk yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan lahan dan tanaman			
4. Tepat kualitas	1. Kualitas pestisida yang digunakan bagus dan cocok untuk tanaman pala 2. Kualitas pupuk yang digunakan bagus dan cocok untuk tanaman pala			
5. Tepat kuantitas	1. Jumlah pestisida yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan 2. Jumlah pupuk yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan dan jumlah tanaman			
6. Tepat harga	1. Harga pestisida sesuai dengan standar yang ada di Kecamatan Gedong Tataan 2. Harga pupuk harus sesuai dengan standar yang ada di Kecamatan Gedong Tataan			

Petunjuk pemberian bobot nilai, adalah sebagai berikut:

Tidak tepat = 1

Cukup tepat = 2

Sangat tepat = 3

Kriteria penilaian terpenuhinya penyediaan sarana produksi pala berdasarkan indikator 6 tepat adalah sebagai berikut:

- $t < 40\%$, berarti tidak terpenuhi
- $40\% \leq t < 70\%$, berarti terpenuhi
- $70\% \leq t < 100\%$, berarti sangat terpenuhi

Selanjutnya, tingkat ketepatan dalam kegiatan penyediaan sarana produksi pala diukur berdasarkan 6 indikator tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu dan tepat mutu (Arisandi, Sudarma, dan Rantau, 2016), dengan rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{bobot nilai diperoleh}}{\text{bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Setelah mengetahui tingkat ketepatan tersebut, maka akan digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase

No	Persentase (%)	Kriteria
1.	70 – 100	Sangat baik (Sangat tepat)
2.	40 – 70	Baik (Tepat)
4.	1 – 40	Kurang baik (Tidak tepat)

Sumber : Sugiyono, 2018

2. Analisis Subsistem Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan atau penghasilan yang diperoleh oleh suatu usahatani pala dan telah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dari kegiatan produksinya. Tujuan pengujian analisis ini yakni mengenai pendapatan usahatani pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Analisis ini menggunakan data yang diambil selama satu tahun produksi pala di Kecamatan Gedong Tataan. Analisis pendapatan usahatani pala dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $P_d > \text{Rata}$ – rata pendapatan bersih pala per hektar, artinya pendapatan bersih petani pala per hektar memiliki rata – rata yang tinggi.
- b. $P_d \leq \text{Rata}$ – rata pendapatan bersih pala per hektar, artinya rata rata pendapatan bersih petani pala per hektar rendah.

Pemanfaatan biaya produksi pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dievaluasi melalui analisis R/C. Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks produksi pala, evaluasi efisiensi penggunaan biaya produksi dapat dijelaskan dengan persamaan berikut (Soekartawi, 2011):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani pala yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani pala itu dapat dikatakan merugikan.
- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani pala yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

3. Analisis Subsistem Pengolahan Minyak Atsiri

Kegiatan analisis subsistem pengolahan minyak atsiri pala di Kecamatan Gedong Tataan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi pengolahan pala yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui perhitungan nilai yang diperoleh dari hasil pengolahan pala menjadi minyak atsiri.

Tabel 7. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan pala

No	Variabel	Keterangan
1	<i>Output</i> /produk total (Kg/produksi)	A
2	<i>Input</i> bahan baku (Kg/produksi)	B
3	<i>Input</i> tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor konversi (Kg <i>output</i> /Kg bahan baku)	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg bahan baku)	$E = C/B$
6	Harga <i>output</i> (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga <i>input</i> bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/Kg bahan baku)	I
10	Nilai <i>output</i> (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$I \% = K/J \times 100$
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N \% = M/K \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	b. Bagian keuntungan (%)	$P \% = O/J \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
	c. <i>Input</i> lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk (1987)

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- Jika $NT > 0$, berarti pengolahan pala memberikan nilai tambah (positif).
- Jika $NT < 0$, berarti pengolahan pala tidak memberikan nilai tambah (negatif).

4. Analisis Subsistem Pemasaran

Pada kegiatan analisis subsistem pemasaran, metode analisis yang digunakan yaitu berupa analisis kualitatif untuk menganalisis saluran pemasaran dan analisis kuantitatif untuk menganalisis margin pemasaran pala. Saluran pemasaran pala merupakan tahapan yang dilakukan oleh beberapa organisasi dengan tujuan mendistribusikan produk atau jasa dari produsen atau petani

hingga sampai pada konsumen akhir. Dalam hal ini, saluran pemasaran sangat dibutuhkan dalam menyalurkan komoditas pala dari produsen atau petani sampai pada konsumen akhir. Pengumpulan data pada analisis saluran pemasaran dilakukan dengan metode wawancara.

Rengkung dan Lolowang (2022), menjelaskan analisis margin pemasaran pala merupakan selisih antara harga jual dan harga beli yang diterapkan oleh setiap organisasi yang terlibat dalam kegiatan pemasaran. Analisis margin pemasaran pala digunakan untuk menganalisis pemasaran pala mulai dari petani sampai pada konsumen akhir. Margin pemasaran pala dihitung dengan rumus :

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (15)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (16)$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = Harga penjualan lembaga pemasaran pala ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran pala tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran pala tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran pala tingkat ke-i

Menurut Hasyim (2012), *farmer's share* atau produsen *share* (PS) bertujuan untuk mengetahui bagian harga yang diterima petani (produsen), yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Apabila PS semakin tinggi, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. Pangsa produsen dirumuskan sebagai:

$$PS = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan

PS = Persentase bagian harga yang diterima produsen atau petani (%)

P_f = Harga di tingkat produsen (Rp)

P_r = Harga di tingkat konsumen (Rp)

5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Metode yang digunakan dalam menganalisis subsistem jasa layanan penunjang yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan penunjang dan memahami peran serta fungsi jasa layanan penunjang dalam kegiatan agribisnis pala di Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran melalui wawancara menggunakan kuisioner. Kriteria penilaian jasa layanan penunjang di Kecamatan Gedong Tataan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian peran jasa layanan penunjang di Kecamatan Gedong Tataan

Jasa layanan penunjang	Fungsi			Pemanfaatan		
	1	2	3	1	2	3
1. Gapoktan						
2. Kelompok tani						
3. Lembaga penyuluh						
4. Toko sarana produksi						
5. Transportasi						
6. Pasar						

Petunjuk pemberian bobot nilai adalah sebagai berikut :

Tingkat fungsi peranan

- 1 = Tidak berfungsi
- 2 = Cukup berfungsi
- 3 = Berfungsi

Tingkat pemanfaatan

- 1 = Tidak dimanfaatkan
- 2 = Cukup dimanfaatkan
- 3 = Dimanfaatkan

Keberadaan sarana jasa layanan dapat dianalisis dengan mengukur sejauh mana infrastruktur dan fasilitas yang tersedia dapat mendukung kegiatan pertanian pala di Kecamatan Gedong Tataan. Fungsi sarana jasa layanan penunjang juga dapat diidentifikasi melalui kontribusinya terhadap efisiensi dan produktivitas usahatani, termasuk aspek-aspek seperti aksesibilitas, ketersediaan teknologi, dan kualitas layanan yang diberikan.

Manfaat dari peran sarana jasa layanan penunjang usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan juga dapat diukur dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan petani, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penggunaan rumus menjadi suatu pendekatan yang relevan untuk memetakan dan mengukur sejauh mana sarana jasa layanan berperan dalam mendukung keberlangsungan serta perkembangan sektor usahatani pala di wilayah tersebut. Tingkat keberadaan, fungsi, dan manfaat sarana jasa layanan yang mendukung usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan dihitung dengan menggunakan rumus (Arisandi, Sudarma, dan Rantau, 2016), sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{Bobot nilai diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kesesuaian digolongkan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di Kecamatan Gedong Tataan

No	Persentase (%)	Kriteria
1.	70 – 100	Sangat baik
2.	40 – 70	Baik
4.	1 – 40	Kurang baik

Sumber : Sugiyono, 2018

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

1. Sejarah Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pesawaran merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran. Letak ibukota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Gedong Tataan. Kabupaten Pesawaran memiliki 11 kecamatan, yaitu Gedong Tataan, Kedondong, Marga Punduh, Negeri Katon, Padang Cermin, Punduh Pidada, Tegineneng, Teluk Pandan, Way Khilau, Way Lima, dan Way Ratai (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Peta wilayah Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta wilayah Kabupaten Pesawaran
Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2025.

2. Keadaan Geografis

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2025), Kabupaten Pesawaran terletak antara 104,92° sampai 105,34° Bujur Timur dan 5,12° sampai 5,84° Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.278,21 km². Batas wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

3. Keadaan Iklim dan Topografi

Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang memiliki iklim tropis dengan rata-rata kelembaban udaranya adalah 72,50 persen. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Januari, sedangkan terendah terjadi pada bulan Oktober (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Curah hujan di Kabupaten Pesawaran berkisar antara 152,98 mm. Curah hujan tertinggi dimulai pada bulan Desember, sedangkan curah hujan terendah pada bulan September dan Oktober (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

Secara topografi, Kabupaten Pesawaran merupakan daerah perbukitan hingga pegunungan dengan ketinggian antara 19 m - 162 m dpl (BPS Kabupaten Pesawaran, 2023). Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Pesawaran memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, serta kehutanan.

4. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024 menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2025) sebanyak 494.183 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 386,62 jiwa/km². Kepadatan penduduk di Kabupaten

Pesawaran tahun 2024 mencapai 386,62 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di sebelas kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 748,73 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Punduh Pidada sebesar 166,55 jiwa/km² (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Penduduk Kabupaten Pesawaran menurut data BPS Kabupaten Pesawaran (2025), jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Pesawaran mencapai 372.913 jiwa. Jumlah penduduk usia kerja terbagi menjadi penduduk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pada tahun 2024 jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 263.625 jiwa, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 70,69 persen, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,36 persen.

5. Keadaan Pertanian

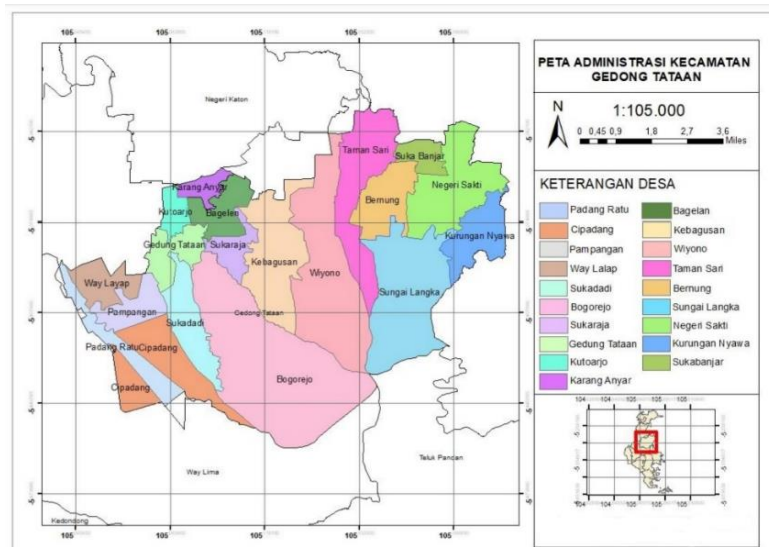
Sektor pertanian merupakan sektor utama yang mendukung perekonomian di Kabupaten Pesawaran. Subsektor tanaman pangan adalah subsektor utama dalam sektor pertanian. Luas lahan tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran mencapai 64.628 hektar. Tanaman pangan yang diproduksi di Kabupaten Pesawaran adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, dan kedelai. Produksi tanaman pangan terbanyak di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024 adalah padi dengan total produksi 169.088 ton, lalu diikuti dengan komoditas jagung dan ubi kayu (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

Subsektor lain yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian Kabupaten Pesawaran adalah subsektor perkebunan dengan luas lahan mencapai 38.401 ha. Luas tanaman perkebunan terluas di Kabupaten Pesawaran adalah kakao, kemudian kelapa, kopi, karet, cengkeh, lada, dan pala. Tanaman perkebunan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pesawaran adalah komoditas kakao sebanyak 21.385.400 ton (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang sekaligus berperan sebagai pusat pemerintahan kabupaten. Secara geografis, Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah sebesar 146,51 km², dan terdiri atas 19 desa, yaitu Desa Padang Ratu, Cipadang, Pampangan, Way Layap, Sukadadi, Bogor Rejo, Sukaraja, Gedong Tataan, Kutoarjo, Karang Anyar, Bagelen, Kebagusan, Wiyono, Taman Sari, Bernung, Sungai Langka, Negeri Sakti, Kurungan Nyawa, dan Sukabanjar. (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Peta wilayah Kecamatan Gedong Tataan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta wilayah Kecamatan Gedong Tataan
Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2025.

Batas wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2025) adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon dan Kabupaten Pringsewu.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Gading Rejo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Topografi dan Iklim

Temperatur udara Kecamatan Gedong Tataan berkisar 26°C -35°C dan memiliki curah hujan enam bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 26 hari serta debit hujan sebanyak 3500 mm/tahun. Topografi Kecamatan Gedong Tataan sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit kecil dengan kemiringan tanah 10 persen – 20 persen. Wilayah Kecamatan Gedong Tataan memiliki ketinggian 400 m - 1.125 m dpl (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

3. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2025) sebanyak 92.633 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 46.921 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 45.712 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Gedong Tataan adalah 546,57 jiwa/km². Penduduk umur produktif di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran mencapai 64,91% dari total penduduk daerah tersebut. Jumlah kelompok kerja umur produktif yang mencukupi di Kecamatan Gedong Tataan dapat berkontribusi dalam kegiatan pertanian, khususnya usahatani pala baik sebagai petani langsung atau dalam kegiatan pendukung seperti pengolahan dan distribusi hasil pertanian.

4. Keadaan Pertanian

Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Gedong Tataan dimanfaatkan sebagai areal sawah seluas 1.580 ha, sementara luas lahan perkebunannya adalah 5.360 ha. Komoditas unggulan tanaman pangan yang dihasilkan oleh Kecamatan Gedong Tataan adalah padi sebanyak 4.458 ton. Komoditas unggulan tanaman perkebunan Kecamatan Gedong Tataan adalah kakao. Luas lahan panen kakao di kecamatan ini adalah 1.715 ha yang menghasilkan 2.0559 ton kakao. Selain kakao, beberapa komoditas unggulan perkebunan Kecamatan Gedong Tataan meliputi kelapa, karet, kopi, dan pala (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

5. Perkembangan Usahatani Pala

Tanaman pala merupakan salah satu komoditas pertanian yang kini cukup banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Gedong Tataan.

Peningkatan minat petani terhadap budidaya tanaman pala didorong oleh adanya penurunan produktivitas tanaman kakao yang sebelumnya menjadi komoditas unggulan Kecamatan Gedong Tataan.

Hasil produksi usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan terdiri dari biji pala dan fuli. Proses pengolahan pasca panen pala yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gedong Tataan adalah dengan pemisahan biji pala dan fuli secara manual menggunakan alat pemisah. Setelah dilakukan pemisahan, biji pala umumnya dijemur terlebih dahulu atau langsung dijual kepada pedagang pengumpul kecil, pedagang besar, maupun ke agroindustri tanpa proses tambahan. Fuli dijemur dengan memanfaatkan sinar matahari sebelum dijual. Penjemuran ini bertujuan untuk mengurangi kadar air, agar kualitas produk sesuai dengan standar pasar.

Harga biji pala dan fuli pala di Kecamatan Gedong Tataan cenderung stabil dari tahun ke tahun. Biji pala basah memiliki kisaran harga jual antara Rp23.000 hingga Rp25.000 per kilogram, sementara biji pala kering dihargai lebih tinggi, yakni sekitar Rp46.000 hingga Rp53.500 per

kilogram. Fuli pala memiliki nilai ekonomis lebih tinggi, dipasarkan dengan harga antara Rp140.000 hingga Rp150.000 per kilogram. Perbedaan harga antar produk pala ini mencerminkan adanya nilai tambah yang signifikan dari proses pengeringan serta perbedaan karakteristik produk, yang secara langsung memengaruhi daya saing dan potensi keuntungan dalam kegiatan agribisnis pala di wilayah tersebut.

C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka

1. Keadaan Geografis

Desa Sungai Langka terletak di daerah dataran tinggi di kaki Gunung Sukma Ilang, dengan ketinggian 400 - 500 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Luas wilayah Desa Sungai Langka sebesar 103 hektar, yang terbagi menjadi 10 dusun. Wilayah Desa Sungai Langka beriklim sejuk dan memiliki tanah yang subur, menjadikan desa ini ideal untuk budidaya tanaman hortikultura maupun perkebunan. Desa Sungai Langka memiliki jarak 11 km dari Ibukota Kecamatan, 17 km dari Ibukota Kabupaten (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Batas-batas wilayah Desa Sungai Langka yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bernung dan Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kurungan Nyawa.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan Kawasan Register 19 Gunung Betung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN Way Berulu.

2. Keadaan Demografis

Desa Sungai Langka memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.058 jiwa, yang terdiri atas 3.127 laki-laki dan 2.931 perempuan. Mayoritas

penduduk menganut agama Islam, sementara sisanya beragama Katolik. Desa ini memiliki fasilitas keagamaan yang memadai berupa 10 masjid, 3 mushola, yang tersebar di seluruh dusun dan 1 gereja untuk menunjang kebutuhan spiritual masyarakat. Sarana pendidikan formal dan nonformal yang terdapat di Desa Sungai Langka yakni 3 PAUD, 1 TK dan 5 SD Negeri, dan 1 SMP Swasta, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan pendidikan bagi anak-anak di desa ini (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Kombinasi jumlah penduduk, keberagaman agama, serta fasilitas pendidikan dan keagamaan menunjukkan Desa Sungai Langka sebagai wilayah yang harmonis dan mendukung perkembangan sumber daya manusia secara berkesinambungan.

3. Keadaan Pertanian

Lokasi Desa Sungai Langka yang berada di bawah kaki gunung menjadikan tanah di wilayah ini sangat subur. Pertanian di desa ini berfokus pada sektor non-sawah, meliputi perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan pengelolaan hutan. Desa Sungai Langka memiliki total luas wilayah 103 ha, 25 hektar luas dialokasikan untuk permukiman penduduk, sementara 65 hektar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan 13 hektar hutan kemasyarakatan (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Kegiatan perkebunan dan hortikultura mendominasi aktivitas pertanian, dengan kakao sebagai komoditas unggulannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Desa Sungai Langka secara perlahan mulai mengembangkan budidaya tanaman pala sebagai komoditas baru. Kondisi tanah dan iklim desa yang cocok, serta harga jual pala yang tinggi, mendorong minat petani untuk beralih atau menambah jenis tanaman yang mereka kelola. Kehadiran agroindustri minyak atsiri pala di desa ini menjadi faktor pendukung utama bagi pengembangan budidaya pala. Industri tersebut tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil panen, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat Desa Sungai Langka.

D. Gambaran Umum Desa Wiyono

1. Keadaan Geografis

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2025), Desa Wiyono terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas wilayah 700 hektar dan berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut (MDPL), menjadikannya memiliki udara yang sejuk. Secara geografis, Desa Wiyono berjarak 8 km dari ibu kota kecamatan dan 12 km dari ibu kota kabupaten, sehingga cukup mudah dijangkau. Wilayah desa ini terbagi menjadi 8 dusun dengan 30 rukun tetangga (RT), yang mencerminkan struktur administratif yang rapi. Batas-batas wilayah Desa Wiyono yakni sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negeri Katon.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Betung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebagasun Kecamatan Gedong Tataan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

2. Keadaan Demografis

Desa Wiyono memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.768 jiwa, terdiri dari 3.991 laki-laki dan 3.777 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,66 yang menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Kepadatan penduduknya mencapai 222,83 jiwa per kilometer persegi, mencerminkan tingkat hunian yang cukup tinggi di wilayah ini. Dalam aspek keagamaan, Desa Wiyono memiliki fasilitas ibadah yang meliputi 9 masjid, 12 mushola, dan 4 gereja, menunjukkan keragaman dan toleransi antarumat beragama yang hidup berdampingan di desa ini (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

3. Keadaan Pertanian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan (2025), Desa Wiyono memiliki total luas lahan pertanian sebesar 594 hektar, yang terdiri dari 45 hektar lahan sawah dan 549 hektar lahan non-sawah.

Mayoritas masyarakat Desa Wiyono berfokus pada pertanian non-sawah, dengan sektor perkebunan sebagai tulang punggung utama. Komoditas perkebunan yang dominan adalah kakao dan kelapa, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga petani. Masyarakat Desa Wiyono juga mengembangkan tanaman hortikultura seperti mentimun, sawi, bawang merah, dan bawang daun, yang menambah keragaman hasil pertanian dan mendukung kebutuhan lokal maupun pasar luar desa.

Komoditas pala kini menjadi perhatian utama dalam pengembangan sektor perkebunan di Desa Wiyono. Budidaya pala mendapat dukungan dari berbagai sarana pertanian yang tersedia, seperti pedagang besar yang membeli hasil panen, toko-toko yang menyediakan kebutuhan pertanian, dan akses terhadap teknologi serta pelatihan bagi para petani. Sarana pendukung ini memberikan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tanaman pala, yang berpotensi menjadi komoditas unggulan desa. Sektor pertanian di Desa Wiyono diharapkan dapat terus berkembang, mendukung perekonomian lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Penyediaan sarana pestisida di Kecamatan Gedong Tataan sudah terpenuhi dengan baik dengan persentase skor sebesar 61 persen. Persentase skor ketepatan pupuk sebesar 58 persen yang menunjukkan bahwa penyediaan pupuk bagi petani di Kecamatan Gedong Taatan sudah terpenuhi dengan baik sesuai kriteria enam tepat.
2. Usahatani pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menghasilkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp36.573.905,00 per hektar dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp44.588.621,67 per hektar. Nilai R/C terhadap biaya total sebesar 3,66 dan terhadap biaya tunai sebesar 8,76 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 memberikan penerimaan yang jauh lebih besar. Dengan demikian, usahatani pala tumpang sari di wilayah tersebut tergolong menguntungkan dan layak dikembangkan.
3. Berdasarkan hasil analisis, pengolahan minyak pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memberikan nilai tambah yang positif dan menguntungkan. Dengan harga jual sebesar Rp641.667 per kilogram, kegiatan pengolahan menghasilkan nilai tambah Rp4.963,33 per kilogram dengan rasio nilai tambah 8,09 persen. Margin keuntungan mencapai Rp8.332,64 per kilogram, sedangkan keuntungan bersih sebesar Rp4.263,33 per kilogram. Hasil ini menunjukkan bahwa pengolahan minyak pala efisien secara ekonomi serta berperan penting dalam meningkatkan nilai produk dan memperkuat subsektor hilir agribisnis pala di wilayah tersebut.

4. Terdapat tiga saluran pemasaran pala di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, yaitu: (1) petani–pedagang pengumpul–pedagang besar–eksportir, (2) petani–pedagang besar–eksportir, dan (3) petani–pengolah minyak pala. Hasil analisis menunjukkan bahwa margin tertinggi terdapat pada Saluran I sebesar Rp5.255/kg dengan farmer share 90 persen, sedangkan Saluran III memiliki farmer share tertinggi 100 persen tanpa perantara. Dengan demikian, semakin pendek saluran pemasaran, semakin besar bagian harga jual yang diterima petani, sehingga Saluran III dinilai paling efisien.
5. Lembaga penunjang yang mendukung sistem agribisnis pala ada enam yaitu, gapoktan, kelompok tani, lembaga penyuluhan, toko sarana pertanian, transportasi, dan pasar. Rata-rata persentase skor untuk fungsi lembaga penunjang adalah sebesar 76,16 persen yang menunjukkan bahwa lembaga penunjang sudah berfungsi sangat baik, sedangkan rata-rata persentase skor untuk manfaat sebesar 77,27 persen yang berarti lembaga penunjang sudah dimanfaatkan dengan sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti yaitu:

1. Untuk lembaga penunjang seperti distributor dan pengecer pestisida, disarankan untuk meningkatkan kuantitas stok pestisida di toko guna mengatasi keterbatasan yang ada, mengingat ketersediaan pestisida hanya mencapai 54 persen pada aspek kuantitas. Perbaikan sistem distribusi diperlukan agar kebutuhan petani terhadap pestisida dapat terpenuhi secara optimal dan tepat waktu.
2. Untuk pemerintah daerah dan dinas pertanian, disarankan memperkuat koordinasi dengan distributor, kios pupuk, dan kelembagaan petani dalam merancang distribusi pupuk yang tepat waktu. Hal ini penting karena ketepatan waktu distribusi pupuk hanya mencapai 53 persen, yang dapat mengganggu proses budidaya. Pemerintah juga perlu melakukan pemetaan kebutuhan pupuk berbasis musim tanam agar distribusi lebih efisien dan sesuai dengan permintaan di lapangan.

3. Untuk petani pala, disarankan agar menyesuaikan dosis pemupukan dengan kebutuhan tanaman secara optimal. Rata-rata penggunaan pupuk NPK Mutiara yang hanya sekitar 50 kg per hektar per tahun belum mencukupi kebutuhan unsur hara tanaman, sehingga dapat memengaruhi produktivitas. Peningkatan pengetahuan teknis melalui kegiatan penyuluhan sangat diperlukan agar penggunaan pupuk lebih efektif dan efisien.
4. Untuk petani dan pelaku usaha pengolahan hasil pertanian, disarankan untuk mulai memanfaatkan daging buah pala yang selama ini belum diolah. Umumnya, petani hanya mengambil biji dan fuli, sementara bagian daging buah dibuang begitu saja. Padahal, daging buah pala memiliki potensi ekonomi jika diolah menjadi produk turunan seperti manisan, sirup, atau produk fermentasi, yang dapat memberikan nilai tambah dan mengurangi limbah pascapanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., dan Murtisari, A. 2016. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Ejurnal Ung*, 3(3): 151–155.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9744>. Diakses pada 3 November 2023.
- Adhiwirawan, A. Analisis Perilaku Petani Padi Dalam Proses Keputusan Pembelian Pestisida Di Daerah Karawang, Jawa Barat.
<https://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum/article/view/752>. Diakses pada 1 Juni 2025
- Adnyana, S., Tenaya, I. M. N., dan Darmawan, D. P. 2017. Peranan Sistem Agribisnis terhadap Keberhasilan Tumpang sari Cabai-Tembakau (Kasus Subak di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar). *Journal Manajemen Agribisnis*, 2(1): 64-79.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/32592>. Diakses pada 20 Desember 2023.
- Andrias, A. A., Darusman, Y., dan Ramdan, M. 2022. Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah (suatu kasus di Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1): 521-529.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1591..> Diakses pada 20 Januari 2025.
- Arisandi, N. W. W., Sudarma, I. M., dan Rantau, I. K. 2016. Efektivitas distribusi subsidi pupuk organik dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1): 1-10.
<https://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA/article/view/17217>. Diakses pada 22 Desember 2023.
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., dan Rosiana, N. 2017. Konsep pemasaran agribisnis: pendekatan ekonomi dan manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2): 151-172. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/22140>. Diakses pada 12 September 2023.
- Asrahmaulyana, A. 2021. Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 2(3): 41-51. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27022>. Diakses pada 28 Januari

2025.

- Awuy, G., Longdong, I. A., & Lengkey, L. C. C. E. (2020). ANALISIS MUTU BIJI PALA (*Myristica fragrans* H.) PADA BERBAGAI TINGKAT KEMATANGAN BERBEDA SETELAH PENJEMURAN. *Jurnal Teknologi Pertanian (Agricultural Technology Journal)*, 11(2): 132-132. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/teta/article/view/37787>. Diakses pada 27 Juni 2025
- Azizah, M. 2019. Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahantani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2): 95-103. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris/article/view/244>. Diakses pada 15 September 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2022. *Produksi Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (Ton)*. BPS Kabupaten Pesawaran. <https://pesawarankab.bps.go.id/indicator/54/213/1/produksi-perkebunan-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-pesawaran.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2025. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pesawaran (Ribuk Jiwa), 2024-2025*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-pesawaran--2023.html?year=2023>. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2025. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka 2025*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/42f108ccb562c2161e7034e5/kabupaten-pesawaran-dalam-angka-2024.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2025. *Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Pesawaran (mm), 2024-2025*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE5IzI=/jumlah-curah-hujan-menurut-bulan-di-stasiun-klimatologi-pesawaran.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2025. *Kelembaban Udara Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Pesawaran (Persen), 2024-2025*. <https://pesawarankab.bps.go.id/indicator/151/113/2/kelembaban-udara-menurut-bulan-di-stasiun-klimatologi-pesawaran.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2025. *Statistik Daerah Kabupaten Pesawaran 2024-2025*.

<https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/2707003361aca23adc5b6a5/statistik-daerah-kabupaten-pesawaran-2023.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan. 2025. *Kecamatan Gedong Tataan dalam Angka 2025*.
<https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/3bbb4f28812bcd9e210a971f/kecamatan-gedong-tataan-dalam-angka-2023.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan. 2025. *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (ribu ton), 2024-2025*. <https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y0hOWWFGZHpPVkpUVjFKUlowVjBhMUI1Wm1aWFp6MDkjMw==/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-pesawaran--ribu-ton---2023.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan. 2025. *Suhu Udara Menurut Bulan di Stasiun Klimatologi Pesawaran (Celsius), 2024-2025*.
<https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEwIzI=/temperature.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (ribu jiwa), 2024-2025*.
<https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAxIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Kontribusi Sektor Pertanian pada PDB Indonesia*. Jakarta. <https://www.bps.go.id/id/news/2023/06/01/532/bps-mulai-laksanakan-sensus-pertanian-2023.html>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Bustaman, S. 2007. Prospek dan strategi pengembangan pala di Maluku. *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*, 6(2): 68-74.
<https://journal.ugm.ac.id/jikfkt/article/viewFile/10182/7701>. Diakses pada 25 November 2023.

Dewi, R. K., Suliansyah, I., dan Anwar. 2020. Inventarisasi pola tanam di antara tegakan kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 17(4): 1-12. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2424>. Diakses pada 03 Januari 2025.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Budidaya tanaman pala (Myristica fragrans Houtt)*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta. <https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Budidaya%20Pala.pdf>. Diakses pada 18 Juni 2025.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Pedoman Teknis Perluasan Tanaman Pala Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Jakarta.

<http://dirjenbun.pertanian.go.id/download.php?fill=pedoman%20teknis%20>.

Diakses pada 27 November 2023.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

<https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=bukustatistik-perkebunan-2020-2022>. Diakses pada 28 April 2023.

Djaini, A., dan Indrianti, M. A. 2024. Peningkatan Kapasitas Petani dalam Menghadapi Perubahan Iklim melalui Inovasi Kebijakan Pertanian Berbasis Teknologi di Kabupaten Gorontalo: *Literature Review*. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, 12(2): 54-57.

<https://jurnal.poligon.ac.id/index.php/jtech/article/download/1440/823>.

Diakses pada 20 April 2025.

Fadhilah, M., dan Rochdiani, D. 2021. Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota Analysis Of Income Farming Of Mangostin In Simpang Sugiran Village, Guguak Sub-District, Limapuluh Kota District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1) : 796-804.

<https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/15653>. Diakses

pada 1 Juni 2025.

Fajrin, N. 2022. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Pala Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kuta Blang, Kec. Sama Dua Kab. Aceh Selatan. *Jurnal Agrida*, 2(1) : 44-52.

<https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/agrida/article/view/356>. Diakses pada 19 Oktober 2023.

Fauziyah, E., Kuswanto, D. P., dan Sanudin, S. 2015. Prospek pengembangan pala (*Myristica fragrans Houtt*) di hutan rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1): 32-39.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/10182>. Diakses pada 20 Oktober 2023.

Fibriyanti, D., dan Pani, R. 2022. *Diversifikasi Produk Olahan Pala*. Pertanian Press. Jakarta.

Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT Aksara. Jakarta.

Fitri, I., Sari, R. D., dan Rahman, I. A. 2021. Pengaruh faktor lingkungan terhadap produktivitas tanaman pala (*Myristica fragrans Houtt.*) di Indonesia.

Jurnal Agrikultura. 13(2): 85-94. <https://doi.org/10.1234/jagr.2021.01302>.

Diakses pada 01 Januari 2025.

Gusti, M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten

- Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2): 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926209>. Diakses Pada 10 Desember 2024.
- Hamid, S. K. 2012. Analisis efisiensi pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottonii*) di Kota Tual Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 5(1): 57-70. <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/article/view/115>. Diakses pada 25 Maret 2025.
- Hasan, N., dan Sabuhari, R. 2022. Analisis potensi agribisnis pala (*myristica fragrans houtt*). *KINERJA*, 19(4): 862-868. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/11636>. Diakses pada 19 Oktober 2023.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian, Buku Ajar Fakultas Pertanian*. FP Unila Bandar Lampung.
- Hatta, S. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor*. Kansinus. Yogyakarta.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Heriawan, R., Salam, S., dan Baharuddin. 2024. Kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani di Desa Mamullu, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Penelitian*, 2(1): 68-74. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v2i1.2916>). Diakses pada 10 Desember 2024.
- Hermanto. 2012. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, U. 2021. Pengaruh Skarifikasi Terhadap Pematahan Dormansi Benih Pala (*Myristica fragrans Houtt.*) *Disertasi*. <https://ejournal.uaajy.ac.id/17666/3/BL014922>. Diakses pada 23 November 2023.
- Huda, I. U., Karsudjono, A. J., dan Darmawan, R. 2021. Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *Al-KALAM: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 8(2): 1-21. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/alkalam/article/viewFile/5294/3146>. Diakses pada 20 April 2025.
- Hulopi, I., Murtisari, A., dan Boekoesoe, Y. 2018. Pengaruh kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3): 219-231. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9666>. Diakses pada

20 Oktober 2023.

- Ismindarto, A., Pudjiastuti, A. Q., & Sumarno, S. (2024). Keputusan Petani Padi Tentang Penggunaan Pestisida Kimia dan Faktor Penentunya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1): 77-92. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/31614>. Diakses pada 23 Juni 2025.
- Kamisi, H. L., Tupamahu, Y. M., Purimahua, S. Y., dan Apituley, M. R. 2020. Kelayakan usaha budidaya pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kelurahan Sulamadaha Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(1), 310-320. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v16i1.310-320>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Kementerian Kehutanan. 2011. Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.376/MENHUT-II/2011 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Unit XIV yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Kementerian Kehutanan. Jakarta. http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/KPH_LAMPUNG.pdf Diakses pada 20 Desember 2023.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Budidaya Tanaman Pala (Myristica fragrans Houtt)*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Budidaya tanaman pala (Myristica fragrans Houtt)*. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Budidaya%20Pala>. Diakses pada 01 Januari 2025.
- Koib, Y., dan Simamora, L. 2022. Persepsi petani tentang pentingnya koperasi pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(2): 56-68. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jaj/article/view/13817>. Diakses pada 18 Juni 2025.
- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok.
- Lakupais, N. O., dan Wanma, J. 2019. Analisis Pendapatan Petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. *Manajemen dan Bisnis*, 1(4): 8-24. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2426452>. Diakses pada 20 Desember 2023.
- Legoh, W. L., Kojoh, D., dan Runtunuwu, S. 2017. Kajian Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di kabupaten Kepulauan Sangihe. *In Cocos*, 1(3) : 32-38. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/14957>. Diakses pada 15 November 2023.

- Legoh, W. L., Kojoh, D., dan Runtunuwu, S. 2020. Kajian Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Cocos*. 8(4): 1-7. <https://doi.org/10.35791/cocos.v1i3.14957>. Diakses pada 02 Januari 2025.
- Lestari, F. Y., Ismono, R. H., dan Prasmatiwi, F. E. 2019. Prospek pengembangan pala rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(1): 14-21. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4421/pdf>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Lestari, F. Y., Ismono, R. H., dan Prasmatiwi, F. E. 2020. Prospek pengembangan pala rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(3): 366–373. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.3326>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Leunupun, S., Turukay, M., dan Tuhumury, M. T. F. 2020. Strategi Pengembangan Pala di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus di Negeri Seith, Lilibooi dan Hatu). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(2): 92–102. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris/article/view/2984>. Diakses pada 10 Oktober 2023.
- Mahjali, S. 2012. Sistem Agribisnis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum*). *Stevia*, 2(1): 23-30. <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/download/28662/pdf>. Diakses pada 20 November 2023.
- Mare, L. L., Mandei, J. R., dan Tambas, J. S. 2023. Analisis nilai tambah produk pala manis hasil usaha Wisma Bunaken Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1): 251–258. <https://doi.org/10.35791/agrsosv19i1.46119>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Matakena, S. 2017. Agribisnis Komoditi Jeruk Manis (*Citrus Sinensis* L) di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. *Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 2(1): 31-41. <https://uswim.e-journal.id/fapertanak/article/view/90>. Diakses pada 24 September 2023.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Najoan, Y. S., Ratulangi, M. M., dan Senewe, E. 2023. Insidensi Penyakit Busuk Buah Pada Tanaman Pala di Kecamatan Lembah Selatan. *Cocos*, 17(2), 89–95. <https://doi.org/10.35791/cocos.v7i4.12595>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nitami, M., Fariyanti, A., dan Asmarantaka, R. W. 2023. Analisis Pemasaran dan Nilai Tambah Pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *In Forum Agribisnis* 13(1): 50-68. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/45040>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Nurdjannah, N. 2007. *Teknologi Pengolahan Pala*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Nurwahidah, S., Nurjanah, S., dan Nurhasanah, S. 2022. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Beruge Kecamatan Beruge Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Agribisnis*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.31933/jpa.v17i1.9031>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Padmaningrum, D., Rahayu, W., dan Wibowo, A. 2013. Rancang bangun model kelembagaan agribisnis padi organik dalam mendukung ketahanan pangan. *Publikasi Jurnal Ilmiah*, 14(1): 92-101. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3498>. Diakses Pada 20 Desember 2023.
- Pambudy, R. 2010. *Membangun Entrepreneur Agribisnis yang Berdayasaing*. IPB Press. Bogor.
- Parwati, W. D. U., Nadeak, F. H., dan Kautsar, V. 2024. Analisis pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit pada variasi kerapatan tanam. *Agro Industri Perkebunan*, 12(2): 105–116. <https://doi.org/10.25181/jaip.v12i2.3535>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Patty, J. A. 2023. Pengenalan Hama Penyakit Utama Tanaman Pala dan Cengkeh serta Teknik Pengendaliannya di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Hein Namotemo*, 3(1), 38-44. <https://doi.org/10.55984/hirono/v3i1/134>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Patty, Z., Dilago, Z., dan Kastanja, A. Y. 2023. Pelatihan Perbanyak Tanaman Pala Secara Generatif di Desa Soatabaru, Galela Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 111–200. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v3i2.2548>. Diakses pada 01 Januari.
- Permatasari, N., Dolorosa, E., dan Suharyani, A. 2023. Peranan karakteristik petani terhadap sikap petani dalam meningkatkan mutu biji kopi lokal. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1): 28-36. <https://doi.org/10.30595/agritech.v25i1.15389>. Diakses pada 11 Desember

2024.

- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Curahan tenaga kerja petani pada usahatani padi sawah. *Agrirud: Agribusiness and Rural Development Journal*, 4(2): 201–213.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/agrirud/article/view/44025>. Diakses pada 27 Juni 2025.
- Pinem, L. J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agriprimatech*, 4(2): 1-8.
<https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Agriprimatech/article/view/2072>. Diakses pada 21 Januari 2025.
- Prastio, H., Soetoro, S., dan Hardiyanto, T. 2017. Analisis Saluran Pemasaran Kopra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2): 91-94.
<https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/217>. Diakses pada 23 November 2023.
- Rahim, A., dan Hastuti, D. R. D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Badan Penerbit Universitas Makasar. Makasar.
- Rayhan, M., Fahrudin, T., Sukawati, R., dan Hardiansyah, H. 2024. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C pada Usahatani Jagung dan Padi: Studi Kasus di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (MEA)*, 8(3): 919-931.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4428>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Rengkung, L. R., dan Lolowang, T. F. 2022. Analisis Saluran Pemasaran dan Margin Pemasaran Biji Pala di Desa Belengang Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Agri-Sosioekonomi*, 18(1): 205-218.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/39022>. Diakses pada 25 Desember 2023.
- Revika, S., Siswahyono, S., dan Erniwati, E. 2022. Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragans*) oleh Masyarakat Pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(1): 69-88.
<https://ejournal.unib.ac.id/jhutanlingkungan/article/view/20334>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Riyani, Y.V. 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Kedelai Menggunakan Inokulan 125 di Desa Gedangan, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
<http://repository.umsy.ac.id/handle/123456789/14476>. Diakses pada 15 November 2023.
- Ruauw, E. 2012. Analisis keuntungan dan nilai tambah agroindustri manisan pala

- UD Putri di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 8(1): 31-44. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/7359>. Diakses pada 27 Desember 2023.
- Ruhnayat, A., dan Martini, E. 2015. *Budi Daya Pala pada Kebun Campur*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Sulawesi.
- Rukmana, I. H. R. 2004. *Usahatani Pala*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Runtunuwu, S. D., Mamarimbing, R., Pamandungan, Y., dan Horonis, S. 2022. Pengelompokan Pala Siau (*Myristica fragrans Houtt*) Berdasarkan Karakter Buah, Biji, Dan Fuli. *Agri-Sosioekonomi*, 18(2): 515-520. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/55221>. Diakses pada 28 Januari 2025.
- Safriani, S., dan Humaira, P. 2022. Produk Olahan Buah Pala (*Myristica Fragrans*) di Desa Padang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 10(2): 237-243. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/14352>. Diakses pada 15 April 2024.
- Saragih, B. 2010. *Suara dari Bogor : Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Sarbia, Mustafa, dan Mustafa, M. 2023. Pengaruh konsentrasi inokulan rhizobium dan pupuk MKP (*Mono Kalium Phosphate*) terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max L. Merr*) di Desa Lamedai. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2): 277–284. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i2.2743>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sinaga, W. V., Lubis, Z., dan Nurcahyani, M. 2023. Analisis perbandingan usahatani antara pola tanam polikultur dengan monokultur di Desa Sinaman Pematang (Comparative analysis of farming between polyculture and monoculture planting patterns in Sinaman Pematang Village). *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 5(1): 16-24. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v5i1.1638>. Diakses pada 03 Januari.
- Siwalette, J. D. 2020. Potensi Produksi dan Rancangan Sistem Agribisnis Pala di Provinsi Maluku. *In Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1): 32–38. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/semnasagribisnis/article/view/2438>. Diakses pada 24 November 2023.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Solehudin, A. 2018. Pengaruh Jenis Bahan Zat Pengatur Tumbuh Alami Terhadap Pertumbuhan Bibit Pala (*Myristica fragrans* Hout.) *Disertasi*. <http://repositori.unsil.ac.id/100/>. Diakses pada 26 November 2023.
- Sudjana, D. R. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suluh, V. I., Benu, O. L., Pangemanan, L., dan Porajouw, O. 2015. Nilai Ekonomi Tanaman Pala di Desa Kauditan Kabupaten Kauditan Kecamatan Kauditan. *In Cocos*, 6(9): 25-37. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/cocos/article/view/8210>. Diakses pada 28 Oktober 2023.
- Susila, W. R. 2010. Kebijakan subsidi pupuk: ditinjau kembali. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(2): 43-49. <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/component/Kebijakan%20subsidi%20pupuk:%20ditinjau%20kembalidansearchphrase=all&Itemid=664>. Diakses pada 22 Desember 2023.
- Swastika, D. K. 2016. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4): 371-390. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/issue/view/200>. Diakses pada 25 September 2023.
- Syamsuri, S., dan Alang, H. 2022. Analisis Potensi Ekonomi dan Kelayakan Finansial Budidaya Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Mataleonu Kolaka Utara. Sang Pencerah: *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4): 965-974. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/2678>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Tahuna, T. K., Kalangi, J. B., dan Tolosang, K. D. 2021. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pala di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal EMBA*, 9(1): 581–588. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32399>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Takasihaeng, M., Rengkung, L. R., dan Lolowang, T. F. 2022. Analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran biji pala di Desa Belengang Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Agri-Sosioekonomi*, 18(1): 205–218. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i1.55201>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Tarigan, P. L. 2024. Inventarisasi Gulma di Beberapa Lahan Perkebunan Rakyat, Jawa Timur. *Agrocentrum*, 2(1): 1–9.

<https://doi.org/10.33005/agrocentrum.v2i1.18>. Diakses pada 20 Januari 2025.

- Tri, D. 2021. Kajian ekonomi antara pola tanam monokultur dan tumpang sari tanaman jagung, kubis, dan bayam. *Jurnal Inovasi*, 18(1): 66–71. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/inovasi/article/view/590>. Diakses pada 03 Januari 2025.
- Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Kopi di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4): 521-528. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860>. Diakses pada 5 Desember 2023.
- Warman, G. R., dan Kristiana, R. 2018. Mengkaji sistem tanam tumpang sari tanaman semusim. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 15(1): 791-794. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33354>. Diakses pada 28 November 2023.
- Wattimena, A. Y. 2020. Pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit tanaman pala (*Myristica fragrans Houtt*). *Jurnal Agriment*, 3(1): 42-46. <https://www.neliti.com/publications/341206/pengaruhpemberian-pupuk-npk-terhadap-pertumbuhan-bibit-tanaman-pala-myristica-fr>. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Yudono, P. 2019. *Perbenihan Tanaman: Dasar Ilmu, Teknologi, dan Pengelolaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yulianawati, Y., Dewi, T. R., dan Solikah, U. N. 2022. Dampak Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 9(2): 129-137. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/4133>. Diakses pada 22 Januari 2025.